

**MISTISISME DALAM TRADISI *PERTUQ* PADA  
MASYARAKAT SASAK, LOMBOK  
(Studi Kasus di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok  
Barat)**



**Oleh:  
MUHAMMAD ZULKIFLI  
NIM: 190405029**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk  
mendapat gelar Magister Komunikasi Penyiaran Islam**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM  
2021**



**MISTISISME DALAM TRADISI *PERTUQ* PADA  
MASYARAKAT SASAK, LOMBOK  
(Studi Kasus di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok  
Barat)**



**Pembimbing:**

**PROF. Dr. H. FAHRURROZI, M.A.**

**Dr. H. ABDUL WAHID, M.Ag., M.Pd.**

**Oleh:**

**MUHAMMAD ZULKIFLI**

**NIM: 190405029**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk  
mendapat gelar Magister Komunikasi Penyiaran Islam  
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM**

**2021**

Mataram, 29-01-2021

Hal : Ujian Tesis

**Yang Terhormat  
Rektor UIN Mataram  
di Mataram**

*Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa Tesis saudara:

Nama Mahasiswa : Muhammad Zulkifli  
NIM : 190405029  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : Mistisisme dalam Tradisi *Pertua* Pada Masyarakat Sasak,  
Lombok (Studi Kasus di Desa Giri Sasak Kecamatan  
Kuripan Kabupaten Lombok Barat)

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang Ujian Tesis Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar Tesis ini dapat segera disidangkan.

*Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.*

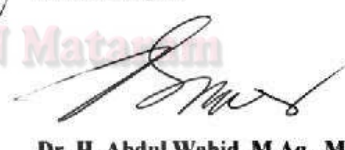
Pembimbing I,



**Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.**

**NIP. 19751231200501010**

Pembimbing II,



**Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag., M.Pd.**

**NIP. 197105061996031001**



**Perpustakaan UIN Mataram**

**PENGESAHAN PENGUJI**

Tesis oleh: Muhammad Zulkifli, NIM: 190405029 dengan judul: Mistisisme Dalam Tradisi *Pertug* Pada Masyarakat Sasak, Lombok (Studi Kasus di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana UIN Mataram pada tanggal .....

**Dewan Penguji**

Dr. H. Moh. Fakhri, M.Pd.  
(Ketua Sidang/Penguji)

Dr. Abdul Malik, M.Ag., M.Pd.  
(Sekretaris Sidang/Penguji)

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.  
(Pembimbing I/Penguji)

Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag., M.Pd.  
(Pembimbing II/Penguji)

Dr. H. Muhammad Thohri, S.S., M.Pd.  
(Penguji)



Perpustakaan Matararam  
Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram



Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.  
NIP. 19751231200501010



UPT. TIPD UIN Mataram  
Plagiarism Checker Certificate



NO: TIPD/01/PLGX/0464/2021  
Sertifikat ini diberikan kepada :  
**MUHAMMAD ZULKIFLI (190405029)**

Dengan Judul Tesis :  
"Mistisisme dalam Tradisi Pertuq pada Masyarakat Sasak Lombok ( Studi Kasus Di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab.  
Lombok Barat )"

Tesis tersebut telah melakukan Uji Cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin  
**Similarity Found: 2%**  
Submission Date : 30-Nov-2021 11:31AM (UTC+0800)  
Submission ID : 1715936765



Kepala UPT. TIPD  
Alphard Kurjihadi, M.Ag  
NIP. 197907262011011006

Perpustakaan UIN Mataram

**MISTISISME DALAM TRADISI *PERTUQ* PADA  
MASYARAKAT SASAK, LOMBOK (Studi Kasus di Desa  
Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat)**

**Oleh:  
MUHAMMAD ZULKIFLI  
NIM 190405029**

**ABSTRAK**


Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi tradisi *Pertuq*, serta menggali spirit warga masyarakat di Desa Giri Sasak dalam melaksanakan tradisi *Pertuq* tersebut. Yang terakhir yakni untuk mengetahui bagaimanakah resistensi dalam tradisi *Pertuq* di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat. Salah satu tradisi atau ritual yang masih belum banyak dieksplorasi adalah tradisi atau ritual *Pertuq* di Desa Giri Sasak. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian Tesis kali ini adalah jenis penelitian kualitatif dan merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan ilmu komunikasi Islam dan antropologi budaya. Penggalan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Proses penelitian intensif berlangsung selama hampir satu tahun dengan melibatkan banyak informan.

Tesis ini juga menyimpulkan bahwa kepercayaan dan niat untuk menjalankan suatu tradisi serta ritual yang sesuai dengan syariat Islamlah yang mendorong warga masyarakat di Desa Giri Sasak dalam melaksanakan tradisi *pertuq* tersebut. Bagi warga masyarakat yang pro dengan pelaksanaan ritual *pertuq* ini menganggap bahwa hal tersebut sebagai bentuk *asbab/tawassul* untuk meminta kesembuhan kepada Sang Pencipta. Namun bagi warga masyarakat yang kontra menganggapnya sebagai bentuk ritual yang tidak selaras dengan syariat Islam.

Kata Kunci: Sasak, Lombok, Giri Sasak, Mistik/Mistis, Tradisi, *Pertuq*.



## MOTTO



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan beragama Islam.”<sup>1</sup>*

Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>1</sup> QS. Ali ‘Imran: 102, dikutip dari Al Qur’an Cet. CV Penerbit Diponegoro tahun 2005.

## PERSEMBAHAN

*“Kupersembahkan Tesis ini untuk Allah Rabb ku, semoga Shalawat dan Salam senantiasa Allah curahkan untuk sang kekasih tercinta manusia terbaik yang pernah menginjakkan kakinya di muka bumi ini, yakni Muhammad bin Abdillah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam penutup para Nabi dan para Rasul Allah, semoga Tesis ini menjadi salah satu sebab Allah Jalla Jalaluh Memberikan Rahmat Nya kepada Ibunda tercintaku Inaq Kartini dan Ayahanda tercintaku Amaq Kamran, semoga Allah Mengampuni dan Merahmati mereka berdua di dunia dan di Akhirat, do’a ini juga teruntuk Adikku Pani, Papuq Tuan dan Nenekku, Kakek dan Nenekku dari pihak Amaq, Paman-paman dan Bibi-bibiku, serta semua Keluargaku dan semua kaum Muslimin. Terima kasih untuk semua guru-guruku, sahabat-sahabatku, teman-temanku, dan semoga Allah Merahmati dan Mengampuni semua kaum Muslimin dimanapun berada di muka bumi, Aamiin Aamiin Allahumma Aamiin.”*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah semata Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu mereka antara lain:

1. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. sebagai pembimbing I dan Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag., M.Pd. sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan tesis ini lebih matang dan selesai.
2. Dr. H. M. Thohri, M.Pd., Dr. H. Moh. Fakhri, M.Pd. dan Dr. Abdul Malik, M.Ag., M.Pd. sebagai penguji yang telah memberikan saran konstruktif bagi penyempurnaan tesis ini.
3. Dr. H. Moh. Fakhri, M.Pd. sebagai Ketua Prodi KPI Program Magister Pascasarjana UIN Mataram.

4. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Mataram.
5. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
6. Dan semua pihak yang telah membantu sehingga Tesis ini cepat selesai yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta alam, Aamiin.

Mataram, .....

Penulis,

**Muhammad Zulkifli**

Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR ISI

COVER LUAR.....	i
LEMBAR LOGO.....	ii
COVER DALAM.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN PENGUJI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME.....	vii
ABSTRAK (Indonesia, Arab dan Inggris).....	viii
MOTTO.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	29
H. Sistematika Pembahasan.....	37
I. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian.....	38

<b>BAB II</b>	<b>PAPARAN DATA DAN TEMUAN.....</b>	<b>39</b>
	A. Profil Desa Giri Sasak.....	39
	B. Sejarah, bentuk dan proses tradisi <i>Pertuq</i> di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat.....	45
	C. Kepercayaan atau keyakinan dan Sosio-Kultural yang mendorong warga masyarakat di Desa Giri Sasak dalam melaksanakan Tradisi <i>Pertuq</i> .....	50
	D. Pemaknaan Pendukung dan Penentang terhadap komunikasi mistik Yang berlangsung dalam Tradisi <i>Pertuq</i> di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat.....	54
<b>BAB III</b>	<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>61</b>
	A. Analisis Sejarah, bentuk dan proses tradisi <i>Pertuq</i> di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat.....	61
	B. Kepercayaan atau keyakinan dan Sosio-Kultural yang mendorong warga masyarakat di Desa Giri Sasak dalam melaksanakan Tradisi <i>Pertuq</i> .....	71
	C. Analisis Pemaknaan Pendukung dan Penentang terhadap komunikasi Mistik Yang berlangsung dalam Tradisi <i>Pertuq</i> di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat.....	82
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>96</b>
	A. Kesimpulan.....	96
	B. Saran.....	102
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
	<b>LAMPIRAN</b>	
	<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Desa Giri Sasak berada di wilayah Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat, Prov. Nusa Tenggara Barat. Saat ini Desa Giri Sasak merupakan salah satu desa wisata yang terpilih di antara beberapa desa lainnya di wilayah Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Desa ini terletak di lokasi yang termasuk dataran tinggi dan dekat dengan pegunungan yang dikenal oleh masyarakat di sekitarnya dengan nama Gunung Sasak, dan saat ini sedang dikembangkan menjadi desa wisata yang maju dan agamis tentunya. Desa Giri Sasak merupakan desa yang kaya akan tradisi, budaya dan ritual yang turun temurun dilestarikan oleh warga masyarakatnya, salah satunya adalah tradisi atau ritual *Pertuq*.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Suparman Jayadi, "Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang Topat", *Jurnal Sosiologi Agama* 11, No. 1 (2017): 13, diakses 3 Juni 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=jurnal+tradisi+sasak+Lombok+&btnG=http://202.0.92.5/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1305](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+tradisi+sasak+Lombok+&btnG=http://202.0.92.5/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1305)

Masyarakat suku Sasak di Lombok dan khususnya masyarakat yang beragama Islam yang ada di wilayah Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat memiliki banyak tradisi dan ritual tradisi Islam yang berkembang di wilayah ini dan merupakan bagian dari tradisi warisan dakwah Islam di Nusantara pada masa lalu. Selain itu, juga terdapat tradisi percampuran yang dihasilkan melalui proses akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal seperti tradisi pasca kematian yakni “*Tahlilan*”, “*Pembacaan Hikayah*”, “*Pembacaan Kitab Barzanji atau Selakaran*” dan ada sebagian wilayah di Lombok menyebutnya dengan sebutan “*Serakalan*”, “*Perang Topat*”, “*Zikir Zaman*”, dan lain-lain.

Tradisi Islam tersebut merupakan tradisi yang turun temurun dilestarikan oleh warga masyarakat di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat dan merupakan tradisi yang unik karena didalamnya terkandung keyakinan-keyakinan tertentu dan ritual-ritual tertentu yang dilakukan oleh beberapa warga masyarakat, khususnya tradisi



atau ritual "*Pertuq*". Istilah atau sebutan "*Pertuq*" ini merupakan istilah yang disebutkan atau dikatakan oleh warga masyarakat di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Namun sebagian wilayah lainnya di Lombok, memiliki istilah atau sebutan yang berbeda, seperti masyarakat di wilayah Desa Jagaraga Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat menyebutnya dengan istilah "*Pertus*", pun demikian dengan masyarakat di wilayah Jerowaru Kabupaten Lombok Timur juga memiliki penyebutan yakni "*Pertus*". Ada satu istilah lagi yang hampir mirip dengan "*Pertuq*" tersebut, istilah ini adalah "*Sertuq*". "*Sertuq*" merupakan ritual membersihkan najis *mughallazhah* yakni membersihkan bejana yang terkena air liur anjing dan juga babi.

Tradisi "*Pertuq*" atau "*Pertus*" ini merupakan salah satu tradisi unik yang berkembang di wilayah Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat dan masih diyakini serta dilaksanakan oleh sebagian warga masyarakat. Masyarakat di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan

Kabupaten Lombok Barat secara khusus, masih ada sebagiannya yang memiliki keyakinan bahwa orang-orang yang sudah meninggal dunia masih mampu untuk mengganggu dan bahkan mendatangi orang-orang yang masih hidup di dunia, dan masih adanya keyakinan tersebut di tengah-tengah masyarakat dan praktek "*Pertuq*" yakni dengan cara menyebutkan nama-nama orang yang sudah meninggal dunia tersebut sambil memegang ubun-ubun orang yang "*ketemuq*" dan setelah itu orang yang "*ketemuq*" tadi diminta untuk membacakan Surat Al-Fatihah bagi orang yang sudah meninggal dunia (*Penemuq*) tadi. Adapun penyebab kenapa orang *Ketemuq* menurut beberapa anggota masyarakat atau sebagian masyarakat, mereka meyakini penyebabnya adalah karena seseorang misalnya ribut atau membuat keributan di rumah orang yang telah meninggal tersebut sehingga membuatnya merasa terganggu dan merasa tidak nyaman. Masyarakat setempat sebagiannya masih meyakini bahwa orang yang telah meninggal dunia masih mampu untuk memberikan gangguan kepada orang yang masih hidup yakni

dengan beberapa ciri-ciri tertentu, seperti misalnya ada yang mengaku sakit kepala, sakit perut, dan lain sebagainya. Dan masyarakat pun mempercayai bahwa orang tersebut telah diganggu oleh arwah yang telah meninggal dunia tersebut, sehingga ia akan dibawa kepada beberapa orang tertentu yang diyakini mampu untuk menjadi perantara untuk menyembuhkan orang yang “ketemuq” tadi. Sehingga dilakukanlah sebuah ritual dan membacakan beberapa bacaan tertentu sehingga orang yang “ketemuq” tadi tidak merasakan gejala-gejala seperti sakit perut, pusing kepala dan lain sebagainya. Adapun media atau perantara untuk pengobatan bagi orang yang “Ketemuq” itu sendiri adalah dengan ubun-ubun dari orang yang “Ketemuq” itu sendiri dan langsung dengan membacakan beberapa bacaan Al-Qur’an bagi orang yang telah meninggal dunia tadi (*Penemuq*).

Beberapa keyakinan dalam tradisi “*Pertuq*” atau “*Pertus*” ini mengandung unsur-unsur mistis, dan keyakinan-keyakinan yang ada dalam tradisi *Pertuq* (*Pertus*) inilah yang kemudian menurut peneliti menjadi daya tarik yang sangat

kuat dan juga sangat menarik untuk ditelaah serta diteliti, sehingga penelitian kali ini peneliti harapkan akan dapat mengumpulkan dan juga membuktikan bahwa Nusantara kita tercinta ini khususnya di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat menyimpan banyak tradisi dan ritual-ritual yang unik dan menarik untuk kita gali dan teliti secara lebih mendalam dari aspek antropologi budaya dan secara spesifik antropologi Sasak yang disebut *Pertuq* (*Pertus*) ini.

Keyakinan mengenai adanya pengaruh dari arwah-arwah atau roh-roh orang yang telah meninggal dunia namun masih mampu mendatangkan keburukan-keburukan (*mudharat*) kepada orang-orang yang masih hidup di dunia merupakan contoh yang nyata bahwa dalam tradisi atau ritual *pertuq* atau *pertus* ini mengandung unsur atau keyakinan mistik. Inilah sebab peneliti memfokuskan penelitian tentang Antropologi Sasak yang disebut "*Pertuq*" (*Pertus*) ini. Kajian penelitian ini secara khusus akan mengangkat tema tentang tradisi dan ritual keagamaan masyarakat setempat. Peneliti

merasa sangat tertarik untuk mengangkat tradisi dan ritual “*pertuq*” (*Pertus*) ini sebagai sebuah penelitian yang peneliti rasa akan sangat bermanfaat untuk peneliti pribadi dan masyarakat setempat, karena didalam tradisi “*pertuq*” ini terdapat beberapa ritual dan kepercayaan-kepercayaan tertentu yang masih diyakini oleh sebagian masyarakat setempat bahwa orang yang telah meninggal dunia tersebut masih mampu untuk memberikan mudharat kepada orang yang masih hidup, dan hal ini juga memberikan sebuah pembuktian bahwa sebenarnya Nusantara kita tercinta ini memang benar-benar menyimpan banyak hal yang menarik untuk dikaji dan ditelaah, termasuk kaya akan budaya dan tradisi serta ritual-ritual daerah setempat yang masih sangat perlu untuk dikaji dan diteliti.

Beberapa poin-poin di atas merupakan persoalan utama dalam hal kepercayaan dan tradisi keagamaan serta ritual-ritual yang peneliti rasa sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Maka dibutuhkan kajian mendalam untuk memahami lebih lanjut mengenai proses dakwah dan

komunikasi Islam yang berjalan dalam tiap-tiap pelaksanaan tradisi dan kepercayaan keagamaan di Desa Giri Sasak tersebut. Demikian pula dengan unsur nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi keagamaan tersebut perlu untuk ditela'ah lebih mendalam sebagai sarana dalam memahami akar kemajuan serta kemunduran Islam dan kaum muslimin di dalam melaksanakan tradisi keagamaan. Inilah alasan utama mengapa tema tentang tradisi keagamaan dan kepercayaan masyarakat dan ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat khususnya di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat menjadi sangat menarik untuk dikaji dan ditelaah secara lebih mendalam.

Perpustakaan UIN Mataram

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan tiga rumusan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah eksistensi tradisi atau ritual *Pertuq* di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat?
- 2) Bagaimanakah spirit warga masyarakat Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat dalam pelaksanaan *Pertuq* tersebut?
- 3) Bagaimanakah resistensi tradisi atau ritual *Pertuq* di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat?

Perpustakaan UIN Mataram

### C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui eksistensi tradisi atau ritual *Pertuq* di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.
- 2) Untuk mengetahui spirit warga masyarakat Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat dalam pelaksanaan *Pertuq* tersebut.
- 3) Untuk mengetahui resistensi tradisi atau ritual *Pertuq* di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.

Manfaat penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Teoritis: Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai eksistensi tradisi atau ritual *Pertuq* di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat, spirit warga masyarakat Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat dalam pelaksanaan tradisi atau ritual *Pertuq* tersebut, serta untuk mengetahui resistensi



tradisi atau ritual *Pertuq* di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat jika ditinjau dari perspektif ilmu komunikasi Islam dan antropologi budaya.

- 2) Manfaat Praktis: Bagi masyarakat Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan spiritualitas keagamaan masyarakat, sehingga masyarakat Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat kedepannya akan lebih religius, berbudaya, dan sejahtera.

#### **D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian**

Untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dari kajian ini, maka perlu diketahui beberapa istilah dan ruang lingkup kajian serta setting penelitian yakni sebagai berikut:

- 1) Fokus utama dalam kajian ini ialah melihat perkembangan tradisi dan kepercayaan dalam praktek beragama masyarakat Islam di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat khususnya dalam budaya atau tradisi "*Pertuq*"

- 2) Dakwah sebagai bagian dari komunikasi Islam memiliki peran penting dalam menebarkan Informasi dan Pengetahuan Islam, baik dalam hal keyakinan atau kepercayaan maupun praktek beragama.
- 3) Penelitian ini akan dilakukan selama 3 bulan, dimulai pada bulan April hingga Juni 2021.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berikut ini peneliti memaparkan referensi beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, baik berasal dari jurnal nasional maupun dari jurnal internasional, ada dari tesis atau disertasi. Yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang berasal dari sebuah jurnal nasional yang berjudul “*Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur*” yang ditulis oleh Yermia Djefri Manafe pada tahun 2011, kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Yermia Djefri Manafe, “Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2011): 292, diakses 23 Februari 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ri](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ri)

Ritual yang dilakukan oleh komunitas *Atoin Pah Meto* selalu dilaksanakan dengan penuh kesungguhan doa dan persembahan berupa korban persembahan seperti ternak terpilih berupa sapi, babi, ayam, dan kambing serta beras, sirih-pinang, minuman keras (*sopi*) dan lilin. Ritual ini dilakukan pada tempat-tempat persembahan yang dipimpin oleh *Tobe* (orang yang mempunyai otoritas tinggi dalam urusan tanah), *Maveva* (tokoh karismatik informal yang mengetahui seluk-beluk kehidupan adat). Ritual-ritual tersebut ditujukan kepada *Uis Neno* (Tuhan Maha Tinggi Sang Pencipta) dan *Uis Pah* (dewa bumi) yaitu raja local sebagai tuan dan arwah leluhur para petani yang disebut *Be'ina'i*. Ritual sering dipahami sebagai sebuah sistem konstruksi kultural atas komunikasi simbolik.

Kedua, penelitian yang berasal dari sebuah jurnal nasional yang berjudul “*Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda*” yang ditulis

oleh Dasrun Hidayat dan Hanny Hafiar pada tahun 2019, kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

Penelitian ini didasari oleh keingintahuan tentang budaya soméah sebagai ciri khas yang melekat pada masyarakat Suku Sunda. Penelitian bertujuan untuk mengetahui secara spesifik tentang nilai-nilai budaya soméah termasuk implikasi dan aplikasinya pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. Untuk menjawab tujuan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan studi etnografi public relations, studi yang berfokus pada kajian budaya dengan pendekatan teori public relations. Penelitian menemukan bahwa budaya soméah mengandung nilai-nilai kerendahan hati, kesopanan dan keramahan. Nilai-nilai tersebut merepresentasikan brand personality masyarakat

---

<sup>4</sup> Dasrun Hidayat, Hanny Hafiar, “Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda”, *Jurnal Kajian Komunikasi* 7, no. 1 (2019): , diakses 23 Februari 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Nilai-nilai+budaya+som%C3%A9ah+pada+perilaku+komunikasi+masyarakat+Suku+Sunda&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Nilai-nilai+budaya+som%C3%A9ah+pada+perilaku+komunikasi+masyarakat+Suku+Sunda&btnG=) .

Suku Sunda. Hal ini selaras dengan filosofi hidup mereka yaitu Soméah Hade ka Sémah yang artinya ramah, bersikap baik, menjaga, menjamu dan membahagiakan setiap orang. Kesimpulannya bahwa budaya soméah sebagai nilai kearifan lokal bertujuan untuk membangun dan menjaga hubungan berbasis budaya.

Ketiga, penelitian yang berasal dari sebuah jurnal internasional yang berjudul “*Sekaten Tradition: The Ritual Ceremony in Yogyakarta as Acculturation Reality of Javanese Culture in Indonesia*” yang ditulis oleh Ahmad Mulyana pada tahun 2017, kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

Jurnal ini berisi tentang realitas akulturasi dalam Upacara Sekaten di Yogyakarta. Data diperoleh melalui metode etnografi dengan paradigma konstruktivis. Metode

---

<sup>5</sup> Ahmad Mulyana, “Sekaten Tradition: The Ritual Ceremony in Yogyakarta as Acculturation Reality of Javanese Culture in Indonesia”, *International Journal of Humanities & Social Science Studies (IJHSS)* 4, no. 2 (2017): , diakses 23 Februari 2021, [https://www.researchgate.net/profile/Ahmad\\_Mulyana/publication/322080255\\_Sekaten\\_Tradition\\_The\\_Ritual\\_Ceremony\\_in\\_Yogyakarta\\_as\\_Acculturation\\_Reality\\_of\\_Javanese\\_Culture\\_in\\_Indonesia/links/5d8d7ebb92851c33e9407109/Sekaten-Tradition-The-Ritual-Ceremony-in-Yogyakarta-as-Acculturation-Reality-of-Javanese-Culture-in-Indonesia.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ahmad_Mulyana/publication/322080255_Sekaten_Tradition_The_Ritual_Ceremony_in_Yogyakarta_as_Acculturation_Reality_of_Javanese_Culture_in_Indonesia/links/5d8d7ebb92851c33e9407109/Sekaten-Tradition-The-Ritual-Ceremony-in-Yogyakarta-as-Acculturation-Reality-of-Javanese-Culture-in-Indonesia.pdf) .

etnografi membahas tentang bahasa, komunikasi dan budaya secara bersama-sama sehingga dapat diperoleh gambaran tentang interaksi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tertentu. Hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat sekaten merupakan hasil dari proses akulturasi Islam dan Hindu serta nilai-nilai filosofi Jawa. Melalui simbol ritual, makna yang terkandung dikomunikasikan kepada masyarakat secara berkelanjutan. Melalui upacara ini terjadi proses komunikasi ritual sehingga terjadi pewarisan pemahaman makna nilai-nilai yang baik kepada masyarakat. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Upacara Sekaten merupakan suatu proses pewarisan nilai-nilai filosofi luhur jawa yang terkandung dalam bentuk komunikasi non verbal berupa simbol, artefak dan prosesi acara yang mengandung makna dan filosofi.

Keempat, penelitian yang berasal dari sebuah disertasi yang berjudul *“Tradisi Perkawinan Adat Buton Provinsi Sulawesi Tenggara (Kajian tentang Hubungan Timbal Balik*

*antara Ajaran Islam dan Tradisi Lokal)*” yang ditulis oleh Halking pada tahun 2014, kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

Jalur tradisi perkawinan adat Buton adalah *pobaisa*, *uncura*, *popalaisaka* dan *humbuni*. Jalur ini disahkan sebagai ketentuan adat Buton untuk memberi jalan bagi kaum pria mendapatkan istri, yang disebabkan perbedaan strata sosial (*kaomu*, *walaka*, *papara* dan *batua*). Di antara keluarga memberlakukan agar anak mereka mencari jodoh dalam strata yang sama dan segi lain, perikatan keluarga lazimnya berlangsung antar keluarga dekat secara turun temurun. Ketatnya perjodohan dikalangan bangsawan pada masa lampau sehingga hubungan antar bangsawan dengan orang biasa sangat tertutup. Sangat bijaksana yang dilakukan oleh tetua adat Buton menetapkan dan melonggarkan jalan menuju perkawinan sehingga strata sosial dan hubungan kekeluargaan

---

<sup>6</sup> Halking, “Tradisi Perkawinan Adat Buton Provinsi Sulawesi Tenggara (Kajian tentang Hubungan Timbal Balik antara Ajaran Islam dan Tradisi Lokal)”, *Disertasi Konsentrasi Pemikiran Islam*, (2014): 339, diakses 2 Juni 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Disertasi+S3+teatang+tradisi+lokal&btnG=http://repositori.uin-alauddin.ac.id/641/](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Disertasi+S3+teatang+tradisi+lokal&btnG=http://repositori.uin-alauddin.ac.id/641/)

tidak lagi menjadi penghalang. Prosesi tradisi perkawinan adat Buton yang umum dilakukan adalah jalur *pobaisa* sedang jalur *uncura*, *popalaisaka* dan *humbuni* biasanya tidak melalui prosesi lagi, tetapi tergantung mufakat kedua belah pihak. Prosesi *pobaisa* memiliki makna dan simbol kebaikan. Proses islamisasi membawa perubahan bagi masyarakat Buton termasuk penataan tentang adat perkawinan. Kehadiran Islam di Buton dipandang sebagai rahmat yang melegitimasi dan menyempurnakan tata nilai dan tradisi lokal.

Terdapat pula hubungan ajaran Islam dengan prosesi tradisi perkawinan adat Buton dilihat dari berbagai prosesinya, misalnya: *Lukuti* (*taaruf*), *pesoloi* (pelamaran tidak resmi), *losa* (peminangan), *tauraka*, (tunangan dan penyerahan mahar), *kawia* (pernikahan), *karia* (walimatul ursy), *jagani* (pendidikan berumah tangga), *pobongkasia* (senggama), *dingkana umane* (silaturahmi keluarga pria), *landakiana banua* (silaturahmi keluarga wanita).

Kelima, penelitian yang berasal dari sebuah tesis yang berjudul "*Islam dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi*



*Debus dan Maulid*” yang ditulis oleh Hasani Ahmad Said pada tahun 2016, kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

Islam dan budaya lokal sampai saat ini masih eksis di masyarakat. Bahkan, istilah islamisasi buday kian marak di hampir setiap daerah, termasuk di Banten. Tradisi debus dan dzikir mulud mengejawantahkan transmisi budaya sekaligus islamisasi budaya. Hal ini juga membuktikan tradisi klasik baik Hindu, Budha dan bahkan aliran kepercayaan turut memengaruhi transmisi budaya yang ada dan berkembang di masyarakat. Debus dan dzikir mulud termasuk di dalamnya. Debus misalnya seolah mengintegrasikan sekaligus mengatraksikan budaya, magic, kanuragan yang dibungkus dengan bacaan (mantra-mantra) yang

---

<sup>7</sup> Hasani Ahmad Said, “Islam dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi Debus dan Maulid”, *Jurnal Kalam* 10, no. 1 (2016): 133, diakses 2 Juni 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=tesis+s2+tentang+tradisi+lokal&btnG=http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/338](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tesis+s2+tentang+tradisi+lokal&btnG=http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/338)

meneguhkan wujud keagamaan. Begitupula dengan dzikir mulud, lantunan shalawat dibalut dengan budaya masyarakat yang masih terkesan unsur budaya lebih mendominasi dibanding dengan sakralitas nilai-nilai agama. Hal ini dikarenakan ulama pembawa risalah agama berupaya memadamkan budaya sambil memasukkan nilai-nilai religiusitas.

Keenam, penelitian yang berasal dari sebuah tesis yang berjudul *“Eksplorasi Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Rupa Bumi (RB) dan Ancangan Revitalisasinya Melalui Implementasi Kurikulum 2013 dan Program Agrowisata”* yang ditulis oleh Bayu Dwi Nurwicaksono pada tahun 2013, kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Bayu Dwi Nurwicaksono, “Eksplorasi Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Rupa Bumi (RB) dan Ancangan Revitalisasinya Melalui Implementasi Kurikulum 2013 dan Program Agrowisata”, *Tesis*, (2013): , diakses 3 Juni 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=tesis+s2+tentang+tradisi+lokal&btnG=http://repository.upi.edu/1940/](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tesis+s2+tentang+tradisi+lokal&btnG=http://repository.upi.edu/1940/)

Tradisi lisan RB diselenggarakan dengan sejumlah kegiatan pendukung sebelum dan setelah upacara ritual adat RB. Kegiatan pendukung sebelum upacara ritual adat RB itu adalah *bancakan hajat*, *campursarian*, *wayangan*, dan *uyon-uyon* sedangkan kegiatan pendukung setelah upacara ritual adat RB adalah *okol*, *ludruk*, dan pengajian akbar. Upacara ritual adat RB selalu diadakan pada hari Minggu pagi hingga siang hari. Mengenai ketentuan bulannya, tidak ada ketentuan khusus, yang pasti tradisi RB diadakan setahun sekali pada masa musim panen. Tempat pelaksanaan tradisi RB ini selalu diadakan di punden Singojoyo karena tempat ini dianggap memiliki nilai sejarah asal mula Desa Made sekaligus tempat menghilangnya Singojoyo secara moksa. Oleh karena itu, tempat ini dianggap sebagai tempat persemayaman leluhur desa yang dikenal sebagai Mbah Singojoyo. Upacara ritual adat dipimpin oleh pemangku adat yang disebut Pak Man. Pemangku adat ini adalah orang yang dituakan dan telah memimpin upacara ritual adat RB dari tahun ke tahun sejak tahun 1960-an. Syarat orang yang

memimpin upacara ritual adat ini adalah anggota pengurus adat yang memiliki pengetahuan sejarah dan budaya desa Made serta dituakan dalam arti tindak-tanduk dan perilakunya dapat menjadi teladan bagi masyarakat.

Persamaan antara keenam penelitian tersebut diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat yang juga ada kaitannya dengan ritual-ritual dan kepercayaan keagamaan masyarakat di daerah tersebut (lokal). Sedangkan perbedaannya adalah keenam penelitian tersebut mengadakan penelitian di enam daerah yang berbeda, yakni di daerah Nusa Tenggara Timur, Sunda, Yogyakarta, Sulawesi Tenggara, Banten dan Jawa. Sedangkan peneliti pada penelitian kali ini membahas mengenai “Mistisisme dalam Tradisi *Pertuq* Pada Masyarakat Sasak, Lombok (Studi Kasus di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat).

## F. Kerangka Teori

Mistisisme berasal dari kata *mysterion* yang memiliki makna rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata misteri atau misterius. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mistisisme adalah pengetahuan yang sifatnya rahasia serta kaitannya antara manusia dengan Tuhannya yang melibatkan kalbu. Menurut Chalik, mistik atau mistisisme memiliki kedekatan terhadap hal-hal yang misterius, mengaburkan, serta masih teka-teki. Mistisisme dalam pandangan Mulder dapat dilihat melalui motif, eksistensi, dan tujuan para pelaku mistisisme itu sendiri. Motif serta tujuan dari pelaku mistisisme itu sendiri sangat menentukan dari ritual yang akan dilaksanakan oleh kelompok atau komunitas tersebut, misalnya saja tujuannya untuk mendapatkan keberkahan, meminta keselamatan, doa, dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Arif Setiawan, Musaffak, “Eksistensi Mistisisme Dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak”, *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, No. 2 (2019): 146-156, diakses 19 Mei 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=teori+mistisisme&btnG=https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/9672/pdf](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teori+mistisisme&btnG=https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/9672/pdf)

Disebut dengan mistisisme karena pengalaman rohani (pengalaman mistik) adalah pengalaman yang misterius yang sulit dipahami oleh orang yang tidak mengalaminya. Mistisisme ada dalam setiap agama atau kepercayaan apapun dan berkembang dalam masyarakat. Mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut *sufisme*. Kata *sufisme* dalam istilah orientalis Barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. *Sufisme* tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain.<sup>10</sup>

*Tasawuf* berasal dari kata *sufi*. Secara etimologi, ada beberapa pendapat mengenai asal usul kata *sufi*. Ada yang mengatakan bahwa *sufi* berasal dari kata *Shafa*, artinya suci, bersih dan murni. Muhammad Ali Al-Qassab mendefinisikan Tasawuf:

“Tasawuf adalah akhlak yang mulia, yang timbul pada masa yang mulia dari seorang yang mulia ditengah-tengah kaumnya yang mulia.”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ipendang, “Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan Ke Masa Depan”, Jurnal Kuriositas 11, No. 1 (2017): 5, diakses 19 Mei 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=teori+mistisisme&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teori+mistisisme&btnG=)

<sup>11</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 146

Pendapat lain mengatakan bahwa sufi berasal dari kata *shaf*, artinya baris. Orang sufi memang selalu berada pada shaf pertama ketika salat untuk mendapat rahmat Allah. Adapula yang mengatakan bahwa sufi berasal dari kata *shuffah*, artinya serambi masjid. Orang sufi memang dulunya adalah sekelompok sahabat Nabi Muhammad yang gemar melakukan ibadah dan mereka tinggal di serambi masjid Nabawi. Para ahli berselisih tentang asal kata tasawuf, sebagian mengatakan berasal dari “*Shuffah*” artinya emper masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshar. Pendapat lain mengatakan bahwa, kata tasawwuf berasal dari istilah Arab *Shuff* (wol), sejenis pakaian tenunan kasar yang menjadi ciri utama kalangan asketik masa awal, yang cenderung kepada kesederhanaan simbolik daripada kemewahan dan materi yang berlebihan. Adapula yang mengatakan berasal dari kata “*Shafa*” artinya bersih/jernih, dan masih ada lagi yang mengatakan berasal dari kata “*Shufanah*” sebutan kata kayu bertahan tumbuh di padang pasir, terakhir

ada yang mengatakan berasal dari kata Yunani “*Theosofi*” artinya ilmu ketuhanan.<sup>12</sup>

Mistisisme Islam (*Tasawuf*) erat kaitannya dengan ritual-ritual yang dilaksanakan dan dianggap sakral oleh komunitas masyarakat tertentu. Hal ini bisa kita lihat di tengah-tengah masyarakat Nusantara yang sangat multikultural, banyak terjadi percampuran budaya, dan tak bisa kita pungkiri bahwa ritual-ritual tersebut merupakan sesuatu yang dianggap sakral dan bahkan dianggap sebagai bentuk komunikasi antara orang yang masih hidup dengan orang-orang yang sudah meninggal dunia (arwah-arwah) dengan tata cara dan komunikasi ritual tertentu.

Sebuah ritual tertentu atau sebuah upacara (ritual) tertentu baik dalam skala besar maupun kecil merupakan sebuah hal yang menarik untuk dikaji dan memahami simbol-simbol atau penandaan di dalamnya. Entah ritual itu berupa sholat atau pun doa-doa (*religious speech*) mantra-mantra serta juga permohonan maka hal itu tetap saja merupakan

---

<sup>12</sup> Amin Syukur, Masyhanuddin, *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 11



sesuatu yang sangat menarik untuk diteliti dan dikaji.<sup>13</sup> Misalnya saja, Upacara adat erat kaitannya dengan keyakinan sekelompok masyarakat atau suku tertentu. Pada setiap kelompok masyarakat atau suku yang ada di Indonesia terdapat upacara adat tertentu yang memiliki makna dari setiap bagian upacaranya. Upacara yang terdapat di satu daerah tentunya berbeda dengan upacara yang ada di daerah lainnya. Setiap upacara masyarakat pasti memiliki makna tersendiri yang terkandung di dalamnya. Dapat dipastikan bahwa tidak ada satu kelompok masyarakat pun yang mengadakan upacara secara asal-asalan. Masalah bentuk, struktur, sistem, bahkan bagian-bagian terkecil yang ada pada sebuah upacara suatu kelompok masyarakat di daerah tertentu memiliki makna tersendiri. Upacara adat merupakan upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya suatu daerah. Melalui upacara tersebut kita dapat mengetahui makna, serta harapan yang dijelaskan oleh kelompok masyarakat penganut upacara tersebut.

---

<sup>13</sup> Abdul Wahid, "Doa Kasaro and Its Cultural Codes in Muslim Society of Bima, Eastern Indonesia", *Ulumuna Journal of Islamic Studies Published by State Islamic University Mataram* 23, No. 2 (2019): 361-383, diakses 17 Juni 2021, <https://ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/376>

Klasifikasi penanda tidak lain adalah strukturalisasi terhadap sistem. Mengelompokkan satuan-satuan signifikan terkecil dari mata rantai pesan itu ke dalam kelas-kelas paradigmatis, dan akhirnya mengklasifikasi relasi-relasi sintagmatik yang menjadi perekat satuan-satuan tersebut. Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih di anggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat, dan Koencaraningrat menyatakan bahwa upacara adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara bukanlah hanya sekedar rutinitas yang bersifat teknis saja, melainkan tindakan yang didasarkan pada keyakinan *religious* terhadap suatu kekuasaan atau kekuatan mistis.<sup>14</sup>

Ketika kita berbicara mengenai kebudayaan masyarakat tertentu, maka tidak lepas dari penandaan atau

---

<sup>14</sup> Rahma Rositha, H. Mohammad, Tadjuddin Maknun, Inriati Lewa, "Pelaksanaan Upacara *Baliya Jinja* dalam Adat Suku Kaili", *Jurnal Ilmu Budaya* 9, No. 1 (2021): 195, diakses 17 Juni 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=teori+antropologi+ritual+healing&oq=teori+antropologi+ritual+healin](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teori+antropologi+ritual+healing&oq=teori+antropologi+ritual+healin)  
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/12513>

simbolik atau bahasa simbol yang dimaknai oleh masyarakat tertentu sesuai dengan versi mereka. Dalam kajian antropologi, terutama antropologi budaya yang erat kaitannya berbicara tentang bahasa simbol, baik verbal maupun non verbal, dimana antropologi simbolisme merupakan salah satu cabang ilmu yang menaruh perhatian dalam analisis hubungan antara arti (semantik) dengan kebudayaan (antropologi). Studi simbol-simbol bahasa pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand De Saussure. Ia membagi tuturan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) *langage* yang memiliki segi individual dan sosial
- 2) *langue* yang direkam individu secara pasif, dan
- 3) *parole* yaitu suatu tindak individual.

*Parole* menurutnya dapat dibagi menjadi;

- a) kombinasi-kombinasi "kode" bahasa yang dipergunakan penutur untuk mengungkapkan gagasan pribadinya

b) mekanisme psikis-fisik yang memungkinkan penutur untuk mengungkapkan kombinasi-kombinasi tersebut.<sup>15</sup>

Saussure dalam analisisnya menggunakan tiga alat analisis: *sign*, *signifie* dan *signifiant*. *Signifie* (penanda) adalah bagian lain dari bahasa berupa konsep. Saussure sendiri tidak merinci lebih jauh tentang apa yang disebutnya konsep, kecuali menyatakan bahwa konsep itu lebih abstrak daripada citra akustis *sign* (tanda). Menurut Leslie A. White bahwa simbol adalah sebuah fenomena yang mengandung pengertian yang diberikan oleh sekelompok manusia yang membutuhkannya. Menurut White lebih lanjut, bahwa pangkal dari semua tingkah laku manusia tercermin pada simbol-simbol yang tertuang dalam seni, religi dan kekuasaan. Keseluruhan aspek simbolik tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Basrah Gising, "Simbolisme dalam Tradisi Lisan *Pasang Ri Kajang* Tinjauan Semiotik", *Jurnal Bahasa dan Seni* 40, No. 2 (2012): 176-178, diakses 17 Juni 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=teori+antropologi+religi+speech&aq=teori+antropologi+religi+speech](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teori+antropologi+religi+speech&aq=teori+antropologi+religi+speech)  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/131/104>

<sup>16</sup> Basrah Gising, "Simbolisme dalam Tradisi Lisan *Pasang Ri Kajang* Tinjauan Semiotik", *Jurnal Bahasa dan Seni* 40, No. 2 (2012): 176-178, diakses 17 Juni 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=teori+antropologi](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teori+antropologi)

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain, upacara pernikahan, siraman, berdoa, sholat, membaca kitab suci, upacara bendera, momen olah raga, dan lain sebagainya. Komunikasi ritual ini bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia.

Menurut Mulyana<sup>17</sup> komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif dan merupakan sebuah komunikasi yang biasanya dilakukan secara

---

[gi+religi+speech&oq=teori+antropologi+religi+speec  
http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/131/104](http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/131/104)

<sup>17</sup> Yermia Djefri Manafe, "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2011): 288, diakses 23 Februari 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ritual+pada+Budaya+Bertani+Atoni+Pah+Meto+di+Timor-Nusa+Tenggara+Timur&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ritual+pada+Budaya+Bertani+Atoni+Pah+Meto+di+Timor-Nusa+Tenggara+Timur&btnG=) .

kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), *siraman*, pernikahan (*ijab-qabul*, *sungkem* kepada orang-tua, *sawer*, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian.

Selanjutnya menurut Mulyana,<sup>18</sup> dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk

---

<sup>18</sup> Yermia Djefri Manafe, "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2011): 288, diakses 23 Februari 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ritual+pada+Budaya+Bertani+Atoni+Pah+Meto+di+Timor-Nusa+Tenggara+Timur&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ritual+pada+Budaya+Bertani+Atoni+Pah+Meto+di+Timor-Nusa+Tenggara+Timur&btnG=) .

komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Menurut Rothenbuhler<sup>19</sup>, ritual selalu diidentikkan dengan *habit* (kebiasaan) atau rutinitas. Rothenbuhler selanjutnya menguraikan bahwa, "*ritual is the voluntary performance of appropriately patterned behavior to symbolically effect or participate in the serious life*". Sementara itu, Couldry<sup>20</sup> memahami ritual sebagai suatu *habitual action* (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang

---

<sup>19</sup> Yermia Djefri Manafe, "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2011): 288, diakses 23 Februari 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ritual+pada+Budaya+Bertani+Atoni+Pah+Meto+di+Timor-Nusa+Tenggara+Timur&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ritual+pada+Budaya+Bertani+Atoni+Pah+Meto+di+Timor-Nusa+Tenggara+Timur&btnG=) .

<sup>20</sup> Yermia Djefri Manafe, "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2011): 288, diakses 23 Februari 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ritual+pada+Budaya+Bertani+Atoni+Pah+Meto+di+Timor-Nusa+Tenggara+Timur&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ritual+pada+Budaya+Bertani+Atoni+Pah+Meto+di+Timor-Nusa+Tenggara+Timur&btnG=) .

dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola.

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. Menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah komunikasi ritual. Istilah komunikasi ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey. Ia menyebutkan bahwa, "*In a ritual definition, communication is linked to terms such as "sharing," "participation," "association," "fellowship," and "the possession of a common faith."*"<sup>21</sup> Hal ini berarti, dalam perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan imanyang sama.

---

<sup>21</sup> Petrus Ana Andung, "Komunikasi Ritual *Natoni* Masyarakat Adat *Boti Dalam* di Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2010): 38-39, diakses 27 Maret 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=komunikasi+teori+ritual&oq=teori+ritual](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=komunikasi+teori+ritual&oq=teori+ritual).



Selanjutnya ditambahkan Carey<sup>22</sup>, dalam pandangan ritual, komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarkan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan/ mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama.

Carey memiliki pandangan bahwa komunikasi ritual dipahami sebagai kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat, dan kepemilikan akan keyakinan yang sama. Proses Komunikasi Ritual, Rothenbuhler dan Coman, dengan merujuk pada pandangan James W. Carey<sup>23</sup>, menekankan bahwa sebagai salah satu bentuk dan model dari komunikasi sosial

---

<sup>22</sup> Petrus Ana Andung, "Komunikasi Ritual *Natoni* Masyarakat Adat *Boti Dalam* di Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2010): 38-39, diakses 27 Maret 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=komunikasi+teori+ritual&oq=teori+ritual](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=komunikasi+teori+ritual&oq=teori+ritual).

<sup>23</sup> Petrus Ana Andung, "Komunikasi Ritual *Natoni* Masyarakat Adat *Boti Dalam* di Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2010): 38-39, diakses 27 Maret 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=komunikasi+teori+ritual&oq=teori+ritual](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=komunikasi+teori+ritual&oq=teori+ritual).

(*social communication*), proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi ritual bukanlah berpusat pada transfer (pemindahan) informasi. Sebaliknya, lebih mengutamakan *sharing* (berbagi) mengenai *common culture* (budaya bersama).

Hal ini berarti bahwa walaupun terjadi proses transmisi pesan namun bukanlah menjadi tekanan utama dalam proses komunikasi ritual. Radford menyebutkan bahwa komunikasi sebagai sebuah kegiatan sakral dan keramat, pola komunikasi dalam perspektif ritual ibarat sebuah upacara suci atau *sacred ceremony* dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul. Yang lebih diutamakan adalah soal kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya.<sup>24</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan pada teori-teori sebelumnya, bahwa yang ditekankan pada komunikasi ritual adalah berbagi, menyampaikan pesan, dan umumnya dianggap sebagai sebuah ritual yang sakral dan dengan melaksanakan beberapa tahapan tertentu dan mengikuti

---

<sup>24</sup> Petrus Ana Andung, "Komunikasi Ritual *Natoni* Masyarakat Adat *Boti Dalam* di Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2010): 38, diakses 27 Maret 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=komunikasi+teori+ritual&oq=teori+ritual](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=komunikasi+teori+ritual&oq=teori+ritual).

ritual-ritual tertentu pula, sesuai dengan yang berlaku di masyarakat setempat. Komunikasi ritual tersebut diibaratkan seperti sebuah upacara suci dikarenakan didalamnya terdapat banyak pesan-pesan moral yang dikandungnya, dan masyarakat setempat umumnya menganggap upacara-upacara suci sebagai sebuah ritual yang sakral dan sudah turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Selanjutnya ketika kita berbicara dari sudut pandang ilmu komunikasi Islam, maka dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kemampuan untuk menjelaskan maksud hati kepada orang lain sehingga orang menjadi paham apa yang kita maksudkan adalah di antara rahmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah cara bagi kita untuk mengekspresikan isi dari hati dan perasaan kita, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Sedangkan Islam sendiri bermakna ketundukan, penyerahan diri, dan taat kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan melalui Nabi dan Rasul-Nya yakni Muhammad Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Islam adalah satu-satunya jalan keselamatan dan satu-satunya Agama yang diterima dan diridhoi disisi Allah.

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan Pencipta yaitu Allah, serta hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lainnya dengan menghadirkan nilai-nilai kedamaian, persaudaraan serta keselamatan untuk diri sendiri dan orang lain dengan tentu saja melaksanakan dan taat kepada perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya serta dengan bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan dengan kejujuran hati.<sup>25</sup>

Ketika seseorang akan berdakwah dan menyampaikan kebenaran atau meluruskan kekeliruan, maka hendaknya

---

<sup>25</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 2-14

seseorang memilih penggunaan kalimat, diksi dan kata-kata yang lemah lembut dan mudah dipahami, agar orang lain tidak salah paham dalam menanggapi. Agama ini datang dengan tujuan untuk memberikan dan menunjukkan jalan keselamatan kepada ummat manusia, dan Islam menginginkan kemudahan bagi pemeluk-pemeluknya serta tidak menginginkan kesukaran bagi ummat Islam itu sendiri, tentu saja hal ini masih dan sesuai dengan batasan-batasan syariat yang telah ditentukan, Allah Berfirman yang artinya:

*“Allah Menginginkan untukmu kemudahan dan tidak menginginkan untukmu kesukaran”* (QS. Al-Baqarah: 185).<sup>26</sup>

Ketika seseorang berdakwah di suatu komunitas masyarakat tertentu, dan masyarakat tersebut memiliki sebuah tradisi atau kebiasaan atau budaya local setempat, maka budaya lokal tersebut tidak serta merta harus kita tolak, tentu saja jika budaya lokal tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam dan juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, maka terkadang hal tersebut atau adat istiadat

---

<sup>26</sup> Abu Yahya Badrusalam, *Keindahan Islam dan Perusakanya*, (Jakarta: Pustaka Al-Bashirah, 2009), hlm. 19

setempat bisa menjadi pedoman dan dilestarikan selama hal tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, karena hal yang menjadi kewajiban pertama kali bagi seorang Muslim adalah taat kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>27</sup>

Misalnya saja, sebagaimana dalam sejarah masuknya Islam ke Nusantara dahulu. Para Walisongo secara umum mereka berdakwah menyampaikan Islam dengan cara tetap mempertahankan beberapa tradisi dan budaya lokal daerah setempat yang belum bisa dihapuskan secara total, namun mereka para Walisongo tersebut memasukkan nilai-nilai keislaman pada budaya local tersebut dengan mempunyai keyakinan dan harapan bahwa dikemudian hari akan ada orang-orang yang akan menyempurnakan ajaran-ajaran Islam itu sendiri dan berdasarkan pedoman dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Pengantar Ilmu Fikih*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 44

<sup>28</sup> Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa*, (Sukoharjo: Al Wafi Publishing, 2019), hlm. 121

Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Fakta Baru Walisongo*, (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2018), hlm. 319

Tujuan seorang Muslim hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah agar mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Jalan keselamatan itu adalah dengan mengikuti ajaran-ajaran Nabi Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan juga mengikuti para sahabat-sahabat beliau baik dalam hal politik, ekonomi, budaya dan dalam semua sendi-sendi kehidupan manusia.<sup>29</sup> Dan salah satu cara terbaik untuk meraih keselamatan tersebut adalah dengan selalu menjaga Tauhid kita kepada Allah dan senantiasa introspeksi diri kita setiap harinya bahkan setiap waktu.<sup>30</sup> Dalam hal budaya local dan pelestariannya maka Islam memberikan solusi yang terbaik yakni jika budaya local tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam dan nilai-nilai keislaman maka tradisi atau budaya tersebut haruslah kita lestarikan dan kita jaga, namun jika bertentangan dan masih bisa kita perbaiki, maka hendaknya kita perbaiki dan menanamkan nilai-nilai keislaman pada budaya lokal

---

<sup>29</sup> Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Jalan Golongan yang Selamat*, (Jakarta: Pustaka Darul Haq, 2012), hlm. 5-6

<sup>30</sup> Zainal Abidin bin Syamsuddin, *Buku Putih Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2016), hlm. 369

tersebut, namun tentu saja dengan memperhatikan kaidah-kaidah hukum Islam dan syariat Islam itu sendiri.<sup>31</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1) Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan rencana tentang pengumpulan data dan menganalisa data agar dapat melaksanakan suatu penelitian dengan baik yang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>32</sup> Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan Ilmu Komunikasi Islam dan Antropologi Budaya. Peneliti memilih pendekatan ini agar dapat memahami dan mendapatkan data-data dengan akurat dan sesuai dengan yang peneliti inginkan, karena jenis penelitian yang peneliti lakukan kali ini adalah penelitian kualitatif, maka peneliti merasa dengan memahami kondisi sosial keagamaan dan budaya masyarakat di Desa Giri Sasak, maka peneliti akan mendapatkan data-data yang sangat akurat dan tepat tentunya.

---

<sup>31</sup> Rosihon Anwar, Badruzzaman M. Yunus, Saehudin, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 19

<sup>32</sup> Supardi, *Metodologi Penelitian*, (Mataram NTB: Yayasan Cerdas Press, 2006), hlm. 22



## 2) Teknik Pengumpulan Data

### a) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Gube, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.<sup>33</sup>

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang berkaitan erat dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 186.

1. Kepala Desa Giri Sasak

Peneliti merasa bahwa Kepala Desa Giri Sasak yang merupakan penduduk asli asal Desa Giri Sasak tentu saja sangat mengetahui terkait dengan adat, kebiasaan dan ritual-ritual keagamaan maupun budaya yang ada di Desa Giri Sasak, maka demi mendapatkan data-data yang tepat dan akurat terkait dengan tradisi *Pertuq* di Desa Giri Sasak, maka Kepala Desa Giri Sasak adalah salah satu pihak yang peneliti rasa sangat perlu dan juga sangat tepat untuk peneliti wawancara dalam penelitian kali ini.

2. Penghulu Desa Giri Sasak yaitu Ust. H. Mujaffar Abidin

Penghulu Desa Giri Sasak, yakni Ust. H. Mujaffar Abidin adalah salah satu tokoh agama di Desa Giri Sasak yang diakui keilmuannya, dan sedikit banyak beliau juga mengetahui terkait dengan ritual-ritual budaya yang sering dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Giri Sasak. Karena mempertimbangkan hal tersebut maka peneliti merasa sangat tepat dan sangat penting juga untuk mewawancarai

beliau terkait dengan tradisi *Pertuq* di Desa Giri Sasak ini, karena dengan demikian akan lebih menyempurnakan data-data dan fakta-fakta lapangan yang bisa peneliti dapatkan nantinya terkait dengan tradisi *Pertuq* di Desa Giri Sasak ini.

3. Beberapa tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat di Desa Giri Sasak (minimal 3 orang) serta beberapa warga masyarakat Giri Sasak yang ikut melaksanakan ritual-ritual dalam tradisi *Pertuq* tersebut (minimal 6 sampai dengan 10 orang).

Tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat di Desa Giri Sasak serta beberapa orang warga masyarakat Giri Sasak yang diyakini oleh sebagian masyarakat setempat mampu atau mempunyai keahlian untuk melakukan ritual-ritual dalam tradisi *Pertuq* tersebut merupakan pihak-pihak yang sangat perlu untuk peneliti wawancarai, hal ini dikarenakan pihak-pihak tersebutlah yang langsung bersosialisasi atau bahkan juga melakukan tradisi *Pertuq* tersebut, sehingga dengan

begitu data-data yang akan peneliti dapatkan akan menjadi lebih dan sangat tepat serta sangat akurat tentunya.

4. Beberapa warga masyarakat di Desa Giri Sasak (minimal 3 orang maksimal 6 sampai dengan 10 orang) yang memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terkait adanya komunikasi mistik yang berlangsung dalam tradisi atau ritual *pertuq* tersebut.

Tujuan dari mewawancarai beberapa warga masyarakat di Desa Giri Sasak tersebut adalah untuk mengetahui bagaimanakah pemaknaan serta pandangan dari beberapa warga masyarakat setempat terkait dengan adanya keyakinan mistik atau mistis dalam tradisi ritual *pertuq* tersebut atau pun pandangannya secara umum terkait pro dan kontra terhadap adanya tradisi atau ritual *pertuq* yang ada di masyarakat Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat.

## b) Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>34</sup> Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung terhadap objek penelitiannya.<sup>35</sup> Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.<sup>36</sup> Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.<sup>37</sup>

Kegiatan observasi yang peneliti lakukan di Desa Giri Sasak adalah mengamati dan memperhatikan praktek-praktek dari tradisi dan kepercayaan keagamaan

---

<sup>34</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM, 1995), hlm. 100

<sup>35</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 51

<sup>36</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hlm. 203

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 272

dalam budaya atau tradisi *pertuq* di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Observasi yang akan peneliti lakukan adalah dengan terus menerus memperhatikan, mengamati dan mengumpulkan data-data sebanyak-banyaknya terkait dengan hal-hal atau apa saja yang ada kaitannya dengan tradisi atau ritual *pertuq* tersebut, hal ini agar lebih memperkaya data-data yang peneliti bisa dapatkan dan juga demi membuat tingkat ketepatan dan keakuratan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan kali ini terkait dengan tradisi *pertuq* di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial, pada intinya teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk menelusuri data historis, adapun teknik-teknik dari teknik dokumentasi ini bisa berupa: surat-surat, catatan harian,

transkrip, buku-buku, prasasti, agenda, cindramata, laporan dan lain-lain<sup>38</sup> Teknik dokumentasi peneliti memanfaatkan untuk memberikan catatan penting atau merekam bahkan mendokumentasikan beberapa hal yang penting yang berkaitan dengan tradisi atau budaya dan kepercayaan keagamaan yang berkaitan dengan tradisi atau budaya *pertuq* di Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Dengan memperhatikan semua aspek tersebut, maka tentu saja hal ini akan membuat data-data dari hasil penelitian yang akan peneliti dapatkan dan peroleh kali ini akan sangat tepat dan juga sangat akurat, serta tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan data.

### 3) Sumber Data

Dalam penelitian kali ini, ada dua jenis sumber data yang peneliti gunakan sebagai sumber data, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 73

a) Data Primer

Data primer adalah data yang dihasilkan dari sumber terdekat dengan orang, informasi periode, atau ide yang dipelajari.<sup>39</sup> Dan data yang diperoleh melalui narasumber dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan dan dipandu melalui pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Sumber terdekat yang peneliti maksud dalam hal ini adalah tentu saja mengamati secara langsung dengan pihak-pihak yang diyakini oleh masyarakat sekitar memiliki kemampuan dan terus menerus melakukan tradisi *pertuq* ini, karena dari merekalah peneliti akan menggali semua informasi yang terkait dengan ritual-ritual atau tradisi *pertuq* itu sendiri, karena dengan menggali dari sumbernya langsung maka ketepatan data dan keakuratan data tersebut akan lebih terjamin tentunya.

---

<sup>39</sup> Mohamad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 21



## b) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pelengkap dan bersifat menguatkan data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan buku, internet, serta artikel yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Sedangkan menurut Moleong, sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data penelitian kualitatif yang sudah disebutkan tersebut secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia atau orang dan yang bukan manusia. Siapa manusia dan

apa sumber data yang bukan manusia dipilih sesuai dengan kepentingan penelitian.<sup>40</sup>

#### **4) Analisis Data**

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan penelitian. Data yang telah mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, serta disedemikian rupa, sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan manfaat untuk menguji hipotesis.

Mengadakan manipulasi terhadap data mentah berarti mengubah data mentah tersebut dari bentuk awalnya menjadi bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antar fenomena, setelah data disusun dalam bentuk kelompok-kelompok serta hubungan-hubungan yang terjadi analisis, perlu pula dibuat penafsiran-penafsiran terhadap hubungan antar fenomena yang terjadi dan

---

<sup>40</sup> Mohamad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 22

membandingkan dengan peniomena-penomena lain diluar penelitian tersebut. Berdasarkan analisa dan penafsiran yang dibuat, perlu pula ditarik kesimpulan yang beragama, serta implikasikan dan saran-saran untuk kebijakan selanjutnya.

### **5) Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data atau Validitas data adalah suatu yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk membuktikan data yang diperoleh dengan keadaan yang sesungguhnya dan kredibilitas data itu sedilakukan dalam sendiri bertujuan untuk yang sebenarnya. Hal ini perlu dilakukan dalam upaya untuk memenuhi informasi yang dikemukakan oleh peneliti sehingga mengandung nilai kebenaran. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian ini tidak mengandung unsure kecacatan data, kekeliruan data atau bahkan kesalahan data, sehingga peneliti tentu saja akan terus melakukan penggalian data, menguji keabsahan data, sampai peneliti benar-benar meyakini bahwa data-data tersebut semuanya adalah valid dan tidak mengandung kekeliruan atau kesalahan sama sekali, sehingga penelitian yang peneliti

lakukan kali ini akan bisa bermanfaat bagi masyarakat secara umum.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah rancangan urutan penyajian laporan penelitian. Secara umum, urutan-urutan bab itu dapat ditentukan sebagai berikut:

- 1) Bab 1 berisi Pendahuluan: Pada bagian pendahuluan, peneliti akan menjelaskan terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan serta manfaat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu, pada bab ini pula peneliti akan menjelaskan terkait dengan kerangka teori yang berkaitan dengan judul serta topic penelitian yang peneliti ambil, disamping itu juga di bab ini akan dijelaskan terkait beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan kali ini, metode penelitian serta metode analisis data akan dijelaskan pula pada bagian ini.
- 2) Bab 2 dan bab 3 adalah bab-bab yang berisi uraian inti yang bersifat analisis. Bab bab inti mencerminkan uraian

terkait pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian yang disebut dalam bab pendahuluan. Pada bab-bab ini akan dijelaskan terkait data-data hasil dari penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, dan pada bab berikutnya peneliti akan mencoba menganalisis data-data dan fakta-fakta tersebut dengan menggunakan teori-teori yang dijabarkan oleh peneliti sesuai dengan bab pendahuluan pada bagian kerangka teori dan analisis data.

- 3) Bab akhir berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban rumusan dan tujuan penelitian. Adapun saran terdiri atas dua bagian, yaitu saran akademik (teoritis) dan saran praktis. Saran teoritis menunjukkan wilayah penelitian yang perlu dikembangkan atau diteliti lagi setelah penelitian ini, sedangkan saran praktis berupa pernyataan tentang kemungkinan penggunaan hasil penelitian ini untuk diterapkan dalam bidang-bidang tertentu kehidupan masyarakat.

## I. Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan Ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan proposal	√					
2	Seminar proposal		√				
3	Memasuki lapangan			√	√		
4	Tahap seleksi dan analisis					√	
5	Membuat draf laporan					√	
6	Diskusi laporan					√	
7	Penyempurnaan laporan						√

Perpustakaan UIN Mataram

## **BAB II**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN**

#### **A. Profil Desa Giri Sasak**

Desa Giri Sasak merupakan salah satu desa dari enam desa yang ada di Kecamatan Kuripan yang berjarak 4 km dari pemerintahan kecamatan kuripan dan 7 km dari Pemerintahan Kabupaten Lombok Barat. Desa Giri Sasak merupakan desa baru hasil pemekaran dari Desa Kuripan Selatan, namun pada umumnya sama dengan desa-desa yang lainnya yang masih banyak memerlukan pembenahan baik di bidang infrastruktur ataupun bidang kapasitas masyarakat karena Desa Giri Sasak termasuk desa baru (pemekaran).

Desa Giri Sasak merupakan desa pemekaran dari desa Kuripan Selatan pada tahun 2010, dengan luas wilayah 360 ha. Dengan batas-batas desa sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Kuripan Selatan
2. Sebelah Barat : Desa Tempos dan Banyu Urip
3. Sebelah Timur : Desa Labulia Kabupaten Lombok Tengah

4. Sebelah Selatan : Desa Ranggalagata Kabupaten  
Lombok Tengah

Desa Giri Sasak memiliki 6 Dusun, yaitu:

1. Dusun perendekan Utara
2. Dusun perendekan Selatan
3. Dusun Lendang Sedi
4. Dusun Montosio Berobot
5. Dusun Buntage
6. Dusun Tanak Potek.

Desa Giri Sasak dibentuk pada tahun 2010, dimana sebelumnya Desa Giri Sasak termasuk dalam wilayah Kuripan Selatan yang terletak kurang lebih 2 km ke selatan dari kantor pemerintahan desa Kuripan Selatan. Dengan melihat perkembangan yang memungkinkan serta adanya lampu hijau dari pemerintah kabupaten Lombok Barat untuk melaksanakan pemekaran yang merupakan kemauan dari masyarakat di 5 dusun yaitu dusun Perendekan Utara, Perendekan Selatan, Lendang Sedi, Buntage dan Tanak Potek, maka masyarakat pada saat itu sepakat untuk mengajukan



proposal pemekaran desa. Namun yang menjadi polemik pada waktu itu adalah siapakah yang akan menduduki jabatan sebagai Kepala Desa Giri Sasak.

Maka ditunjuklah Bapak Lukman yang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang berasal dari Dusun Buntage sebagai Kepala Desa Giri Sasak yang pertama pasca terbentuknya atau disahkannya Giri Sasak sebagai Desa baru dan berakhir dengan masa jabatan yang sangat singkat. Namun akhirnya setelah diadakan Pemilihan Kepala Desa yang diadakan tahun 2014 maka saudara Hamdani yang terpilih menjadi Kepala Desa yang dimana mendapatkan jumlah suara terbanyak mengungguli 2 ( dua ) Calon Kepala Desa yang menjadi lawan politik pada saat itu An. Johanis Purwadi dan Abdul Hamid. Yang mana sampai saat ini masih menjadi kepala Desa Giri Sasak dengan kembali memenangkan pemilihan Kepala Desa pada bulan Juli 2021 kemarin dan dilantik pada tanggal 19 Agustus 2021 di Kantor PEMDA Lombok Barat. Nama-nama pejabat saat ini adalah:

1. Kepala Desa : Hamdani
2. Sekretaris Desa : Muna'im, S.Pd
3. Kasi Pemerintahan : Sarudin
4. Kasi Kesra : Muksin
5. Kasi Perencanaan : Hartawan
6. Kaur Tata Usaha & Umum : Mas'an , S.Pd
7. Kaur Keuangan : Sarmin
8. Kaur Pelayanan : Hartono

Adapun wilayah Desa Giri Sasak merupakan dataran tinggi dengan hamparan sawah yang hijau dengan hasil pertanian dan pegunungan dengan sumber daya alam dan potensi desa yang terpendam yang menunggu tangan-tangan yang terampil dengan tidak merusak ekosistem atau lingkungan yang merupakan wujud bahwa masyarakat Desa Giri Sasak mengharapkan sebuah kemajuan namun semua itu tidak terlepas dari sebuah permasalahan-permasalahan yang ada.

Dalam perkembangan selanjutnya, Pemerintah Desa Giri Sasak kemudian merehabilitasi segala bentuk persiapan-

persiapan menuju difinitif. Hal ini terwujud dengan terbentuknya panitia pembangunan serta pembenahan struktur dan infrastruktur desa persiapan.

Lembaga yang terdapat di desa Giri Sasak ini terdapat dua lembaga, yakni lembaga pendidikan formal dan lembaga keagamaan non formal, yakni diantaranya:

### 1. Lembaga Formal

No	Nama Lembaga	Tempat	Keterangan
1	PAUD Salsabila	Dusun Buntage	Aktif
2	PAUD Batu Kelambu	Dusun Motosio Brobot	Aktif
3	PAUD Al-Salam	Dusun Lendang Sedi	Aktif
4	PAUD Nurul Karomah	Dusun Tanak Potek	Aktif
5	RA Nasrulhabib	Dusun Buntage	Aktif
6.	SDN 2 Giri Sasak	Dusun Lendang Sedi	Aktif

7.	SDN 3 Giri Sasak	Dusun Buntage	Aktif
8.	SMP Islam Darul Musthofa	Dusun Lendang Sedi	Aktif
9.	SMP Satu Atap Buntage	Dusun Buntage	Aktif

## 2. Lembaga Non Formal

No	Nama Lembaga	Tempat	Keterangan
1	TPQ Darul Faidzin	Dusun Lendang Sedi	Aktif
2	Diniyah Raudhotul Athfal	Dusun Lendang Sedi	Aktif
3	Majlis Taklim	Dusun Lendang Sedi	Aktif

Jumlah Masjid dan Kegiatan-kegiatan yang Berbasis keagamaan di Desa Giri Sasak ini terdapat 6 Masjid yaitu : Masjid Jami' Hidayatul Islam di Dusun Perendekan Selatan, Masjid Baiturrahim di Dusun Perendekan Utara, Masjid ainul

yaqin di Dusun Lendang Sedi, Masjid Nurul Iman di Dusun Buntage, Masjid Nurul Karomah di Dusun Tanak Potek.

Penduduk Desa Giri Sasak 100 % Beragama Islam dan memiliki sarana Peribadatan (Masjid) yang semuanya berada di setiap Dusun:

- Masjid Jami' Hidayatul Islam di Dusun Perendekan Selatan
- Masjid Baiturrahim di Dusun Perendekan Utara
- Masjid ainul yaqin di Dusun Lendang Sedi
- Masjid Montosio Berobot
- Masjid Nurul Iman di Dusun Buntage
- Masjid Nurul Karomah di Dusun Tanak Potek

Kedaaan ekonomi penduduk Desa Giri Sasak Kecamatan Kuripan sebagian besar bermata pencahaharian sebagai Petani dan buruh tani,di samping itu ada juga sebagai pedagang,Pertukangan ,Buruh Bangunan,Tenaga Kerja Indonesia Keluar Negri (TKI) dan lain lain. Dari luas Desa Giri Sasak yang seluas 320,365 Ha sesuai dengan peruntukan /tata guna tanah bahwa : tanah Pertanian /Sawah seluas .124

Ha, Tanah Kebun 30 Ha, Tanah Kering/ Bukit seluas 120 Ha, di samping di peruntukkan untuk lainnya.

Desa Giri Sasak merupakan salah satu Desa wisata yang terpilih di Lombok Barat dan sudah mendapatkan SK bupati pada tahun 2020. Adapun lokasi destinasi wisata yang saat ini sudah dan sedang dibangun serta sudah sampai pada tahap sekitar 30-40% pembangunan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Destinasi wisata Bukit Ledu dan Batu Gendang yang ada di Dusun Lendang Sedi
2. Destinasi wisata Gunung Sasak (Batu Kelambu) yang ada di Dusun Perendekan Selatan.<sup>41</sup>

Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>41</sup> Data Desa Giri Sasak terbaru tahun 2021

## **B. Sejarah, Bentuk dan Proses Tradisi *Pertuq* di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat**

Warga masyarakat yang ada di Desa Giri Sasak adalah masyarakat yang semua penduduknya adalah beragama Islam, dan tidak ada satu warga pun yang non muslim. Nenek moyang atau leluhur masyarakat di Desa Giri Sasak adalah beragama Islam, hal ini sebagaimana penjelasan dari Penghulu Desa Giri Sasak saat ini, yakni Al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, beliau mengatakan sebagai berikut:

***“Nenek moyang warga masyarakat Giri Sasak adalah beragama Islam”<sup>42</sup>***

Menurut al-Ustadz H. Mujaffar Abidin bahwa semua tradisi dan budaya yang dilaksanakan oleh warga masyarakat di Desa Giri Sasak sekarang ini adalah berdasarkan dari pengaruh keyakinan serta pengamalan ajaran-ajaran Islam yang diyakini oleh nenek moyang warga masyarakat setempat. Beliau juga sekaligus menepis anggapan sebagian masyarakat bahwa nenek moyang warga masyarakat di Desa Giri Sasak adalah beragama hindu-budha.

---

<sup>42</sup> Al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, Desa Giri Sasak, September 2021

Hal tersebut juga selaras dengan apa yang dituturkan oleh salah satu tokoh adat sekaligus tokoh masyarakat di Desa Giri Sasak yakni *Amaq* Mustakim, beliau menuturkan sebagai berikut:

***“Nenek moyang ite laeq agamen islam doang, endek arak sak agamen selain islam. Memang laeq araq sebagian warge Giri Sasak sak masih kedu waktu telu, leguk Alhamdulillah nane wah endekn arak wah.”***

***(Artinya: Nenek moyang kita dahulu semuanya beragama Islam. Tidak ada yang non muslim. Memang dahulu ada sebagian warga masyarakat Desa Giri Sasak yang masih mengamalkan waktu telu/sholat menggunakan 3 waktu saja, tapi Alhamdulillah sekarang sudah tidak ada lagi masyarakat Desa Giri Sasak yang mengamalkan waktu telu tersebut).<sup>43</sup>***

Dalam penuturannya tersebut beliau menjelaskan bahwa nenek moyang warga masyarakat di Desa Giri Sasak adalah semuanya beragama Islam, dan tidak ada yang beragama selain Islam. Walaupun dahulu masih ada sebagian warga yang memakai waktu tiga (*waktu telu*) namun saat ini keyakinan tersebut sudah tidak ada lagi.

---

<sup>43</sup> *Amaq* Mustakim, Desa Giri Sasak, September 2021



Termasuk dalam hal budaya dan tradisi pun banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam, misalnya *tahlilan*, *dzikiran*, *selakaran*, *rowahan*, termasuk diantaranya adalah tradisi atau budaya ritual *pertuq*. Secara umum masyarakat di Desa Giri Sasak melakukan ritual *pertuq* dengan dua metode, yaitu:

1. Ritual *pertuq* pada laki-laki yaitu dengan cara mengukur dengan menggunakan jengkal tangan dari pangkal lengan sampai ujung jari tengah, dengan tujuan untuk mengetahui arwah siapa yang mengganggu (*penyapa'*/*penemu'*). Tolok ukurnya adalah jika jengkal tangan tidak sesuai atau tidak tepat dengan jari tengah orang yang sedang di *pertuq* maka mereka berkeyakinan bahwa arwah tersebutlah (yang disebutkan namanya dan diniatkan itu) yang mengganggu atau *penemu'*. Jika si *penemu'* tadi adalah laki-laki maka di *sembeq* atau di *sembe'* (pemberian ramuan tradisional yang terdiri dari campuran daun sirih, daun gambir dan buah pinang serta kapur sirih yang ditumbuk dan diyakini

sebagai sebab untuk mengobati penyakit atau menolak bala’) pada bagian mata kaki sebelah kanan. Dan jika si *penemu*’ tadi adalah wanita maka di *sembeq (sembe)*’ pada bagian mata kaki sebelah kiri, lalu dibacakan surat Al-Fatihah bagi arwah tersebut.<sup>44</sup>

2. Ritual *pertuq* pada perempuan yaitu dengan cara si tukang *pertuq* akan mengumpulkan atau menempelkan kedua tangannya atau sambil mendekatkan dan menempelkan kedua ibu jarinya lalu ia akan mendekatkan kedua ibu jarinya tersebut lalu kemudian dia akan mengucapkan mantranya yakni sebagai berikut:

***“Bismillahirrohmanirrohim...almarhum/  
almarhumah fulan/fulanah, pok endak keriyat  
anak/baingk/fulan/fulanah, endak ganggukn,  
olek wah jok balem, wah engkahm elek alam  
dunie nane. Berkat La Ila ha Illallah  
Muhammad Rasulullah”***

***(Artinya: Dengan Menyebut Nama Allah  
Yang Maha Pengasih lagi Maha  
Penyayang,almarhum/almarhumah  
fulan/fulanah, pok jangan ganggu/jangan sakiti  
anakku/cucuku/fulan/fulanah, jangan ganggu  
dia, pulang saja ke rumahmu atau pulang saja  
ke asalmu, kamu sudah tidak hidup lagi di alam***

---

<sup>44</sup> Amaq Mustakim, Desa Giri Sasak, September 2021

*dunia sekarang. Berkat La Ila ha Illallah Muhammad Rasulullah).*<sup>45</sup>

Atau doa-doa atau mantra-mantra menurut *Papuq* Rawilah, beliau mengatakan sebagai berikut bunyi doa-duanya atau mantra-mantranya:

***“Bismillahirrohmanirrohim...Kedet ngeriung ngeraing, kerpak bawon bebanteq, ape pengiuq pengaiq, te sapaq sik dengan mate...Berkat La Ila Ha Illallah Muhammad Rasulullah”***

***(Artinya: “Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang...Burung melayang-layang/kesakitan/gundah gulana, terjatuh di sebuah benda/barang/makhluk, apa yang membuatmu menangis/kesakitan/galau/gundah gulana, anda sedang di sapa’ oleh orang yang telah meninggal dunia/roh-roh/arwah-arwah. Berkat La Ila Ha Illallah Muhammad Rasulullah”).***<sup>46</sup>

Berikutnya si tukang *pertuq* tadi akan menarik rambut kepala atau ubun-ubun si perempuan yang di *pertuq* tadi (*ketemuq*) dan akan melakukan penarikan rambut tadi sampai 3 atau 9 kali, sehingga nantinya pada salah satunya ubun-ubun atau rambut kepala yang ditarik

---

<sup>45</sup> *Inaq* Aminah, Desa Giri Sasak, September 2021

<sup>46</sup> *Papuq* Rawilah, Desa Giri Sasak, November 2021

tadi akan membunyikan suara *ngertok* atau berbunyi dan itu menjadi penanda bahwa si perempuan yang *ketemuq* tadi telah diganggu oleh almarhum fulan/almarhumah fulanah (*penemuq*). Kemudian si tukang *pertuq* tadi akan menyuruh orang yang *ketemuq* tadi untuk membacakan atau menghadiahkan bacaan Surat Al-Fatihah untuk si *penemuq* tadi sehingga dia akan merasa berbahagia karena sudah mendapatkan kiriman Surat Al-Fatihah tersebut.

Metode atau ritual dengan cara yang kedua ini juga bisa dipraktekkan pada laki-laki, namun yang ditarik adalah ubun-ubun atau rambut kepala dari si perempuan yang dijadikan perantara atau media perantara oleh si tukang *pertuq* tersebut sehingga nantinya orang yang *ketemuq* tadi akan diminta untuk membacakan atau menghadiahkan bacaan Surat Al-Fatihah kepada arwah atau si *penemuq* tersebut. Ritual tradisi *pertuq* secara umum ada yang menggunakan *sembeq* namun ada juga yang tidak menggunakan *sembeq*, berikut adalah penuturan dari tokoh adat dan tokoh

masyarakat di Desa Giri Sasak yakni *Amaq* Mustakim, beliau berkata:

*“Pertuq ne arak sak kadu sembeq, kance arak sak endek kadu sembeq. Beun masih kedu tanaq atau senget ye sak te olesan jok maten naen sak mame lamun te pertuq, lamun mame almarhum sak keriyat (penemuq) maten naen sak kanan taokn te olesan, lamun nine almarhumah sak keriyat (penemuq) maten naen sak kiri taokn te olesan. Teres te bacean al-Fatihah.”*

*(Artinya: Pertuq ini ada yang menggunakan sembeq, namun ada juga yang tidak menggunakan sembeq. Bisa juga menggunakan tanah atau senget yang dioleskan ke mata kaki seorang laki-laki ketika sedang di pertuq, jika laki-laki almarhum yang menggangu (penemuq) maka mata kakinya yang sebelah kanan yang dioleskan dengan menggunakan tanah atau senget tersebut, jika seorang perempuan atau wanita almarhumah yang menggangu (penemuq) maka mata kakinya yang sebelah kiri yang dioleskan dengan menggunakan tanah atau senget tersebut. Lalu dibacakanlah Surat al-Fatihah).<sup>47</sup>*

Masyarakat warga Desa Giri Sasak sebagiannya meyakini bahwa ritual atau tradisi *pertuq* ini merupakan salah satu pengobatan tradisional Sasak yang saat ini sudah hampir punah atau ditinggalkan. Masyarakat setempat sebagiannya

---

<sup>47</sup> *Amaq* Mustakim, Desa Giri Sasak, September 2021

meyakini bahwasanya ritual *pertuq* ini selain sebagai metode pengobatan tradisional Sasak juga meyakini bahwasanya ritual ini sesuai dan sejalan dengan syariat Islam yakni memberikan hadiah atau kiriman bacaan Surat Al-Fatihah kepada arwah-arwah yang telah meninggal dunia dan juga merupakan bentuk kasih sayang dari orang yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal dunia, karena berkenan mengirimkan hadiah bacaan Surat Al-Fatihah kepada orang yang telah meninggal dunia tersebut.

**C. Kepercayaan/Keyakinan, dan Sosio-Kultural yang Mendorong Warga Masyarakat di Desa Giri Sasak dalam Melaksanakan Tradisi *Pertuq***

Kepercayaan, keyakinan dan niat untuk menjalankan suatu tradisi dan budaya serta ritual yang sesuai atau selaras dengan syariat Islamlah yang mendorong warga masyarakat di Desa Giri Sasak dalam melaksanakan tradisi *pertuq* tersebut. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Penghulu Desa Giri Sasak Al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, beliau menuturkan sebagai berikut:

*“Tradisi pertuq ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa arwah-arwah yang telah meninggal dunia tersebut pulang kembali ke rumahnya semasa hidup di dunia sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam Kitab Hikayat yang berisi syair-syair yang sering dibacakan di malam ke sembilan di tempat tinggal orang yang telah meninggal dunia tersebut. Sependeck pengetahuan saya, Budaya, tradisi serta ritual dan kepercayaan Islamlah yang mendorong warga masyarakat di Desa Giri Sasak ini melaksanakan ritual atau tradisi pertuq ini, misalnya saja diakhir ritual pertuq ini orang yang ketemuq tadi akan diminta untuk membacakan dan menghadiahkan surat al-Fatihah untuk si penemuq tadi dan ini merupakan bentuk kasih sayang dari orang yang masih hidup di dunia kepada orang yang telah meninggal dunia tersebut”<sup>48</sup>*

Secara umum masyarakat suku Sasak di Lombok

dan khususnya masyarakat yang beragama Islam yang ada di wilayah Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat memiliki banyak tradisi dan ritual tradisi Islam yang berkembang di wilayah ini dan merupakan bagian dari tradisi warisan dakwah Islam di Nusantara pada masa lalu. Selain itu, juga terdapat tradisi percampuran yang dihasilkan melalui proses akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal seperti

---

<sup>48</sup> Al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, Desa Giri Sasak, September 2021

tradisi pasca kematian yakni **“Tahlilan”**, **“Pembacaan Hikayah”**, **“Pembacaan Kitab Barzanji atau Selakaran”** dan ada sebagian wilayah di Lombok menyebutnya dengan sebutan **“Serakalan”**, **“Perang Topat”**, **“Zikir Zaman”**, dan lain-lain.

Tradisi Islam tersebut merupakan tradisi yang turun temurun dilestarikan oleh warga masyarakat di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat dan merupakan tradisi yang unik karena didalamnya terkandung keyakinan-keyakinan tertentu dan ritual-ritual tertentu yang dilakukan oleh beberapa warga masyarakat, khususnya tradisi atau ritual **“Pertuq”**.

Istilah atau sebutan **“Pertuq”** ini merupakan istilah yang disebutkan atau dikatakan oleh warga masyarakat di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat. Namun sebagian wilayah lainnya di Lombok, memiliki istilah atau sebutan yang berbeda, seperti masyarakat di wilayah Desa Jagaraga Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat menyebutnya dengan istilah **“Pertus”**, pun demikian dengan masyarakat di



wilayah Jerowaru Kabupaten Lombok Timur juga memiliki penyebutan yakni "***Pertus***". Ada satu istilah lagi yang hampir mirip dengan "***Pertuq***" tersebut, istilah ini adalah "***Sertuq***". "***Sertuq***" merupakan ritual membersihkan najis ***mughallazhah*** yakni membersihkan bejana yang terkena air liur anjing dan juga babi.

Tradisi "***Pertuq***" atau "***Pertus***" ini merupakan salah satu tradisi unik yang berkembang di wilayah Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat dan masih diyakini serta dilaksanakan oleh sebagian warga masyarakat. Masyarakat di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat secara khusus, masih ada sebagiannya yang memiliki keyakinan bahwa orang-orang yang sudah meninggal dunia masih mampu untuk mengganggu dan bahkan mendatangi orang-orang yang masih hidup di dunia (***nyapa'***), dan masih adanya keyakinan tersebut di tengah-tengah masyarakat dan praktek "***Pertuq***" yakni dengan cara menyebutkan nama-nama orang yang sudah meninggal dunia tersebut sambil memegang ubun-ubun orang yang "***ketemuq***" dan setelah itu orang yang

*“ketemuq”* tadi diminta untuk membacakan Surat Al-Fatihah bagi orang yang sudah meninggal dunia (*Penemuq*) tadi. Ini merupakan salah satu keyakinan yang melatarbelakangi dilaksanakannya proses tradisi ritual *pertuq* tersebut dan hal ini juga sebagaimana yang dituturkan oleh Penghulu Desa Giri Sasak diatas yakni al-Ustadz H. Mujaffar Abidin.

Adapun penyebab kenapa orang *Ketemuq* menurut beberapa anggota masyarakat atau sebagian masyarakat, mereka meyakini penyebabnya adalah karena seseorang misalnya ribut atau membuat keributan di rumah orang yang telah meninggal tersebut sehingga membuatnya merasa terganggu dan merasa tidak nyaman. Masyarakat setempat sebagiannya masih meyakini bahwa orang yang telah meninggal dunia masih mampu untuk memberikan gangguan kepada orang yang masih hidup yakni dengan beberapa ciri-ciri tertentu, seperti misalnya ada yang mengaku sakit kepala, sakit perut, dan lain sebagainya. Dan masyarakat pun mempercayai bahwa orang tersebut telah diganggu oleh arwah yang telah meninggal dunia tersebut, sehingga ia akan

dibawa kepada beberapa orang tertentu yang diyakini mampu untuk menjadi perantara untuk menyembuhkan orang yang *“ketemuq”* tadi. Sehingga dilakukanlah sebuah ritual dan membacakan beberapa bacaan tertentu (sebagaimana telah disebutkan sebelumnya) sehingga orang yang *“ketemuq”* tadi tidak merasakan gejala-gejala seperti sakit perut, pusing kepala dan lain sebagainya. Adapun media atau perantara untuk pengobatan bagi orang yang *“Ketemuq”* itu sendiri adalah dengan ubun-ubun dari orang yang *“Ketemuq”* itu sendiri dan langsung dengan membacakan beberapa bacaan Al-Qur’an bagi orang yang telah meninggal dunia tadi (*Penemuq*).

Masyarakat warga Desa Giri Sasak sebagiannya meyakini bahwa ritual tradisi *pertuq* merupakan salah satu obat tradisional Sasak (*oat Sasak*) yang berfungsi untuk menjadi penyebab kesembuhan orang-orang yang diganggu atau di *sapa’* oleh arwah-arwah yang telah meninggal dunia tersebut, dan sebagai bentuk dari kasih sayang mereka serta kepedulian mereka kepada arwah-arwah tersebut yang

mungkin saja dalam anggapan mereka arwah-arwah tersebut adalah salah satu diantara keluarga mereka, maka mereka pun dengan senang hati dan bahagia mengirimkan bacaan Surat al-Fatihah kepada arwah-arwah (*penemuq*) tersebut. Karena dengan demikian mereka merasa sudah berbakti kepada nenek moyang mereka sekaligus juga menjalankan nilai-nilai ajaran dan syariat-syariat Islam dalam perspektif mereka.

#### **D. Pemaknaan Pendukung dan Penentang terhadap Komunikasi Mistik yang Berlangsung dalam Tradisi *Pertuq* di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat**

Masyarakat di Desa Giri Sasak secara umum mempunyai dua perspektif yang berbeda dan berbagai macam sudut pandang pemaknaan terhadap komunikasi mistik yang berlangsung dalam tradisi ritual *pertuq*, ada yang pro dan ada juga yang kontra. Ada sebagian warga masyarakat yang menganggap hal tersebut sebagai sebuah tradisi budaya belaka dan merupakan salah satu budaya yang mengandung nilai-nilai keislaman yang patut untuk dilestarikan, namun

disamping itu juga keyakinan mistik tentang adanya arwah-arwah yang mampu untuk memberikan dan mendatangkan mudharat kepada orang yang masih hidup di dunia merupakan sebuah keyakinan yang tidak ada asal-usulnya dalam syariat Islam. Hal ini pun sebagaimana yang dituturkan oleh Penghulu Desa Giri Sasak yakni al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, beliau menuturkan sebagai berikut:

*“Pertuq ini hanyalah budaya atau tradisi yang sudah turun temurun dan mengakar di masyarakat Desa Giri Sasak dikarenakan adanya keyakinan nenek moyang kita terdahulu yang memiliki sebuah keyakinan bahwa arwah-arwah orang yang sudah meninggal dunia akan kembali ke rumah-rumah mereka ketika semasa hidup di dunia dahulu sampai dengan waktu tertentu, dan mereka juga memiliki kepercayaan bahwa arwah-arwah tersebut mampu untuk mengganggu atau memberikan mudharat kepada orang-orang yang masih hidup di dunia. Akan tetapi, (pendapat saya pribadi) adalah keyakinan tersebut tidak ada asal-usulnya dalam syariat Islam”<sup>49</sup>*

Berbeda halnya dengan *Amaq Mustakim*, beliau menganggap bahwa tradisi ritual *pertuq* ini merupakan salah satu metode pengobatan tradisional Sasak yang biasa

---

<sup>49</sup> Al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, Desa Giri Sasak, September 2021

dilakukan oleh nenek moyang di Desa Giri Sasak terdahulu, sebelum mereka mengenal pengobatan secara medis atau berobat ke dokter. Berikut adalah penuturan dari *Amaq Mustakim*:

***“Pertuq ne oat Sasak, sak turun temurun te warisan langan papuq baloqt laeq. Pertuq ne wah warisan langan papuq baloqt laek (nenek moyang), ye sak biasen te kedu isikn beroat laek sak endek man arak oat-oatan dokter”***

***(Artinya: Pertuq ini adalah obat tradisional Sasak, yang sudah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang kita sejak dahulu. Pertuq ini yang memang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita sejak dahulu yang biasa digunakan sebagai metode pengobatan masyarakat setempat sebelum masyarakat mengenal pengobatan medis (dokter) seperti sekarang ini).<sup>50</sup>***

Perpustakaan UIN Mataram  
Pun demikian yang dikatakan oleh *Inaq Aminah*, beliau menuturkan sebagai berikut:

***“Pertuq ne oat Sasak sak te kedu isik dengan toaq-toaqt laeq, ye te kedu jeri syarat (sebab) oatan dengan sak te keriyat, teres te bacean al-Fatihah dengan sak ngeriyat now (penemuq)”***

---

<sup>50</sup> *Amaq Mustakim*, Desa Giri Sasak, September 2021

*(Artinya: “Pertuq ini adalah obat tradisional masyarakat Sasak yang sering digunakan oleh nenek moyang kita dahulu, pertuq ini digunakan sebagai syarat atau sebab atau metode pengobatan bagi orang-orang yang terkena gangguan oleh orang-orang yang sudah meninggal dunia, lalu kemudian dibacakan Surat al-Fatihah arwah-arwah atau roh-roh yang mengganggu (penemuq) tersebut”).<sup>51</sup>*

Amaq Amsah menuturkan pendapatnya sebagai berikut terkait tentang *pertuq*:

*“Pertuq ne warisan dengan-dengan toaq laeq, te kedu isikt oat dengan sak te keriyat (ketemuq)”*

*(Artinya: “Pertuq ini adalah warisan nenek moyang kita dahulu, pertuq ini digunakan sebagai metode pengobatan bagi orang-orang yang terkena gangguan arwah-arwah atau roh-roh yang telah meninggal dunia (penemuq) tersebut”).<sup>52</sup>*

Inaq Sakhah mengatakan sebagai berikut terkait tentang *pertuq*:

*“Pertuq ne isikn oat dengan-dengan sak te keriyat isik keluargen atau sai-sai sak wah mate, ye te sapa’ isik papuq baloqn jagek, teres lamun wah te taoq sai sak keriyatn, bareh te bacean al-Fatihah teres aden engkah te keriyat”*

---

<sup>51</sup> Inaq Aminah, Desa Giri Sasak, September 2021

<sup>52</sup> Amaq Amsah, Desa Giri Sasak, September 2021

*(Artinya: “Pertuq ini adalah metode pengobatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat untuk mengobati orang-orang yang diganggu oleh arwah-arwah atau roh-roh keluarganya atau orang lain yang telah meninggal dunia, nenek moyangnya dahulu mungkin yang menyapanya, lalu kemudian setelah diketahui arwah-arwah atau roh-roh yang menggangu (penemuq) tersebut, maka dibacakanlah Surat al-Fatihah agar dia berhenti diganggu”).<sup>53</sup>*

Ada juga sebuah pendapat yang disebutkan oleh tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat juga di Desa Giri Sasak, yakni Ustadz Kamarudin, beliau menjelaskan sebagai berikut:

*“Pertuq ini salah satu tradisi di Desa Giri Sasak yang merupakan warisan dari nenek moyang kita dahulu. Dahulu nenek moyang kita adalah semuanya beragama Islam, walaupun tidak semuanya taat dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam itu sendiri, bahkan dahulu ada sebagian warga masyarakat yang masih meyakini dan mengamalkan waktu telu. Namun saat ini sudah tidak ada lagi yang mengamalkan waktu telu itu. Pertuq ini dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengobati orang yang sakit dan bisa dibilang pertuq ini adalah cara pengobatan Sasak yang didalamnya terkandung nilai-nilai keislaman, hal ini dibuktikan dengan adanya*

---

<sup>53</sup> Inaq Saknah, Desa Giri Sasak, September 2021



***bacaan al-Fatihah yang dikirimkan kepada arwah-arwah yang telah meninggal dunia***<sup>54</sup>

Tidak semua warga masyarakat Desa Giri Sasak memiliki pandangan yang sama terkait dengan *pertuq* tersebut, contohnya saja saudara Yudi Alfian, beliau menuturkan sebagai berikut:

***“Keyakinan dalam pertuq ini (maksudnya keyakinan bahwa orang-orang yang telah meninggal dunia mampu memberikan mudharat terhadap orang-orang yang masih hidup di dunia) adalah keyakinan yang mengandung khurafat dan tahayul yang tidak ada asalnya dalam agama Islam serta bertentangan dengan syariat Islam”***<sup>55</sup>

Senada dengan apa yang dikatakan oleh saudara Yudi Alfian tersebut, saudara H. Pardianto juga menyebutkan hal yang sama, beliau menuturkan sebagai berikut:

***“Keyakinan dalam pertuq ini (maksudnya keyakinan bahwa orang-orang yang telah meninggal dunia mampu memberikan mudharat terhadap orang-orang yang masih hidup di dunia) adalah sebuah keyakinan yang tidak benar, ini hanyalah keyakinan yang tidak logis dan tidak ada dalilnya dalam agama Islam”***<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Ustadz Kamarudin, Desa Giri Sasak, September 2021

<sup>55</sup> Yudi Alfian, Desa Giri Sasak, Agustus 2021

<sup>56</sup> H. Pardianto, Desa Giri Sasak, September 2021

Secara umum pandangan masyarakat warga Desa Giri Sasak terhadap tradisi ritual *pertuq* dan keyakinan mistik yang berlangsung atau yang ada di dalamnya adalah berbeda-beda, ada sebagian masyarakat yang menganggapnya sebagai sebuah budaya belaka yang merupakan warisan dari nenek moyang warga setempat (leluhur warga masyarakat setempat), ada yang menganggapnya sebuah keyakinan yang tidak logis dan tidak masuk akal, ada yang memandangnya sebagai sebuah keyakinan yang tidak sejalan dengan syariat Islam dan hanyalah cerita tahayul dan khurafat belaka, namun ada juga yang memandangnya sebagai sebuah metode pengobatan tradisional Sasak (obat tradisional Sasak) yang biasa digunakan oleh nenek moyang warga lokal setempat sejak dahulu kala, sebelum masyarakat mengenal pengobatan secara medis. Di samping itu juga, masyarakat yang pro meyakini bahwasanya ritual *pertuq* juga merupakan bentuk kasih sayang kita kepada keluarga, kerabat atau nenek moyang kita terdahulu karena mengirimkan bacaan-bacaan ayat al-Qur'an dan pahalanya dihadiahkan kepada arwah-

arwah yang telah meninggal tadi agar membantunya atau membuat kuburannya menjadi salah satu diantara taman-taman Surga.

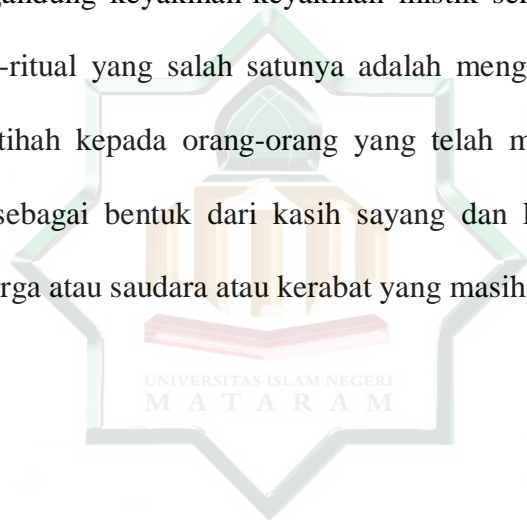
Para pendukung atau masyarakat yang pro dengan pelaksanaan tradisi atau ritual *pertuq* ini biasanya berasal dari kalangan **Nahdhatul Ulama** atau NU, baik NU struktural maupun dari kalangan NU kultural. Selain itu, ada juga yang berasal dari kalangan masyarakat muslim tradisional atau masyarakat muslim lokal atau setempat di Desa Giri Sasak tersebut. Adapun cara kelompok yang mendukung (pro) ini mengukuhkan pendapat (wacana) mereka adalah melalui acara pengajian-pengajian rutin atau ceramah-ceramah rutin yang dilaksanakan di Desa Giri Sasak tersebut, misalnya saja pengajian-pengajian rutin sekali dalam satu bulan yang disampaikan oleh Tuan Guru Bajang Ustadz H. Hardiyatullah yang merupakan pimpinan dari Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Bermi. Atau pun contoh yang lainnya adalah pengajian rutin satu kali dalam sepekan yang dirangkai dengan acara *dzikiran* atau *haul* yang dipimpin oleh Ustadz

H. Agus Muliadi yang mana beliau merupakan salah satu pimpinan dari Yayasan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin ila Darissalam di Desa Giri Sasak tersebut.

Adapun kelompok yang menentang (penentangny) atau yang kontra terhadap beberapa ritual dalam pelaksanaan tradisi *pertuq* tersebut biasanya berasal dari kalangan masyarakat yang memiliki kesamaan ideologi dengan organisasi **Muhammadiyah** dan juga suatu kelompok yang biasanya disebut atau dikenal dengan nama **Salafi**. Kelompok masyarakat yang kontra ini mengukuhkan pendapat (wacana) mereka dengan cara hadir di acara pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah yang rutin disampaikan salah satunya oleh Ustadz Mizan Qudsiyah yang beliau merupakan pimpinan Pondok Pesantren As Sunnah di Bageknyaka Lombok Timur, namun beliau juga mengisi pengajian-pengajian rutin diantaranya di Kota Mataram, Kecamatan Gerung, Kecamatan Lembar, dan lain sebagainya.

Terlepas dari semua pandangan dan perspektif warga masyarakat setempat sebagaimana telah kami sebutkan

di atas, tradisi ritual *pertuq* merupakan salah satu tradisi yang unik di Desa Giri Sasak karena masyarakat muslim di Desa Giri Sasak mampu melakukan pelokalan (*localizing Islamic mistisisme*) dalam konteks masyarakat setempat yang mengandung keyakinan-keyakinan mistik serta menjalankan ritual-ritual yang salah satunya adalah mengirimkan bacaan al-Fatihah kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dan sebagai bentuk dari kasih sayang dan kepedulian dari keluarga atau saudara atau kerabat yang masih hidup di dunia.



Perpustakaan UIN Mataram

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

##### **A. Analisis Sejarah, Bentuk dan Proses Tradisi *Pertuq* di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat**

Al-Ustadz H. Mujaffar Abidin yang merupakan salah satu tokoh agama dan tokoh masyarakat dan saat ini masih menjabat sebagai Penghulu Desa di Desa Giri Sasak, beliau mengatakan terkait dengan sejarah atau asal usul nenek moyang warga masyarakat Desa Giri Sasak menurut versi beliau yakni sebagai berikut:

***“Nenek moyang warga masyarakat Giri Sasak adalah beragama Islam”<sup>57</sup>***

Senada dengan penjelasan dari Ustadz H. Mujaffar tersebut, dituturkan pula oleh salah satu tokoh adat dan juga sekaligus tokoh masyarakat di Desa Giri Sasak yakni *Amaq* Mustakim, beliau menuturkan tentang nenek moyang warga masyarakat Desa Giri Sasak sebagai berikut:

***“Nenek moyang ite laeq agamen islam doang, endek arak sak agamen selain islam.....”<sup>58</sup>***

---

<sup>57</sup> Al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, Desa Giri Sasak, September 2021

Dari penjelasan kedua tokoh tersebut, kita dapat menarik poin penting bahwasanya menurut kedua tokoh tersebut nenek moyang warga masyarakat di Desa Giri Sasak adalah semuanya beragama Islam, dan tidak ada yang beragama selain Islam. Dahulu, memang ada sebagian warga masyarakat di Desa Giri Sasak yang masih mengamalkan “*waktu telu*” atau sholat dengan tiga waktu. Akan tetapi, saat ini hal tersebut sudah tidak ada lagi ditemukan diamalkan oleh warga masyarakat di Desa Giri Sasak. Menurut kedua tokoh tersebut pula bahwa ajaran-ajaran Islamlah yang menjadi ruh atau dasar utama dalam pelaksanaan tradisi, adat, budaya, dan ritual pada masyarakat Sasak Lombok secara khusus yakni warga masyarakat yang ada di Desa Giri Sasak, Kec. Kuripan, Kab. Lombok Barat. Walaupun dahulu sebagian warga masyarakat masih ada yang meyakini dan mengamalkan waktu *telu* , namun saat ini hal tersebut sudah tidak ada lagi dan sudah hampir punah di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat.

---

<sup>58</sup> *Amaq* Mustakim, Desa Giri Sasak, September 2021

Secara umum masyarakat di Desa Giri Sasak melakukan ritual *pertuq* dengan dua metode, yaitu:

1. Ritual *pertuq* pada laki-laki yaitu dengan cara mengukur dengan menggunakan jengkal tangan dari pangkal lengan sampai ujung jari tengah, dengan tujuan untuk mengetahui arwah siapa yang mengganggu (*penyapa'/penemu'*). Tolok ukurnya adalah jika jengkal tangan tidak sesuai atau tidak tepat dengan jari tengah orang yang sedang di *pertuq* maka mereka berkeyakinan bahwa arwah tersebutlah (yang disebutkan namanya dan diniatkan itu) yang mengganggu atau *penemu'*. Jika si *penemu'* tadi adalah laki-laki maka di *sembeq* atau di *sembe'* (pemberian ramuan tradisional yang terdiri dari campuran daun sirih, daun gambir dan buah pinang serta kapur sirih yang ditumbuk dan diyakini sebagai sebab untuk mengobati penyakit atau menolak bala') pada bagian mata kaki sebelah kanan. Dan jika si *penemu'* tadi adalah wanita maka di *sembe'* pada bagian



mata kaki sebelah kiri, lalu dibacakan surat Al-Fatihah bagi arwah tersebut.<sup>59</sup>

2. Ritual *pertuq* pada perempuan yaitu dengan cara si tukang *pertuq* akan mengumpulkan atau menempelkan kedua tangannya atau sambil mendekatkan dan menempelkan kedua ibu jarinya lalu ia akan mendekatkan kedua ibu jarinya tersebut lalu kemudian dia akan mengucapkan mantranya yakni sebagai berikut:

***“Bismillahirrohmanirrohim...almarhum/  
almarhumah fulan/fulanah, pok endak keriyat  
anak/baingk/fulan/fulanah, endak ganggukn,  
olek wah jok balem, wah engkahm elek alam  
dunie nane. Berkat La Ila Ha Illallah  
Muhammad Rasulullah.”***<sup>60</sup>

Beberapa kalimat dalam mantra-mantra tersebut maknanya adalah Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, almarhum/almarhumah, fulan/fulanah, *pok* jangan ganggu/jangan sakiti anakku/cucuku/fulan/fulanah, jangan ganggu dia, pulang saja ke rumahmu atau pulang saja ke

---

<sup>59</sup> *Amaq* Mustakim, Desa Giri Sasak, September 2021

<sup>60</sup> *Inaq* Aminah, Desa Giri Sasak, September 2021

asalmu, kamu sudah tidak hidup lagi di alam dunia sekarang. Berkat *La Ila Ha Illallah Muhammad Rasulallah*. Mantra-mantra tersebut merupakan bentuk doa-doa atau permintaan kepada Sang Pencipta Allah dan bisa juga kita kategorikan sebagai bentuk *tawassul* mantra-mantra atau jampi-jampi atau doa-doa tersebut di atas untuk memohon kesembuhan kepada Sang Pencipta alam semesta yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Atau doa-doa atau mantra-mantra menurut *Papuq Rawilah*, beliau mengatakan sebagai berikut bunyi doa-doanya atau mantra-mantranya:

***“Bismillahirrohmanirrohim...Kedet ngeriung ngeraing, kerpak bawon bebanteq, ape pengiuq pengaiq, te sapaq sik dengan mate...Berkat La Ila Ha Illallah Muhammad Rasulallah”<sup>61</sup>***

Beberapa mantra-mantra atau doa-doa tersebut maknanya adalah Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang...Burung melayang-layang/kesakitan/gundah gulana, terjatuh di

---

<sup>61</sup> *Papuq Rawilah*, Desa Giri Sasak, November 2021

sebuah benda/barang/makhluk, apa yang membuatmu menangis/kesakitan/galau/gundah gulana, anda sedang di *sapa'* oleh orang yang telah meninggal dunia/roh-roh/arwah-arwah. Berkat *La Ila Ha Illallah Muhammad Rasulullah*. Mantra-mantra tersebut sama halnya dengan mantra-mantra sebelumnya (di atas) yang merupakan bentuk *tawassul* kepada Sang Pencipta Allah agar diberikan kesembuhan dari gangguan yang sedang menimpa orang tersebut sesuai dengan keyakinan masyarakat lokal atau masyarakat setempat.

Berikutnya si tukang *pertuq* tadi akan menarik rambut kepala atau ubun-ubun si perempuan yang di *pertuq* tadi (*ketemuq*) dan akan melakukan penarikan rambut tadi sampai 3 atau 9 kali, sehingga nantinya pada salah satunya ubun-ubun atau rambut kepala yang ditarik tadi akan membunyikan suara *ngertok* atau berbunyi dan itu menjadi penanda bahwa si perempuan yang *ketemuq* tadi telah diganggu oleh almarhum fulan/almarhumah fulanah (*penemuq*). Kemudian si tukang *pertuq* tadi akan

menyuruh orang yang *ketemuq* tadi untuk membacakan atau menghadiahkan bacaan Surat Al-Fatihah untuk si *penemuq* tadi sehingga dia akan merasa berbahagia karena sudah mendapatkan kiriman Surat Al-Fatihah tersebut.

Metode atau ritual dengan cara yang kedua ini juga bisa dipraktekkan pada laki-laki, namun yang ditarik adalah ubun-ubun atau rambut kepala dari si perempuan yang dijadikan perantara atau media perantara oleh si tukang *pertuq* tersebut sehingga nantinya orang yang *ketemuq* tadi akan diminta untuk membacakan atau menghadiahkan bacaan Surat Al-Fatihah kepada arwah atau si *penemuq* tersebut.

Menurut Chalik, **mistik atau mistisisme memiliki kedekatan terhadap hal-hal yang misterius, mengaburkan, serta masih teka-teki.** Mistisisme dalam pandangan Mulder dapat dilihat melalui **motif, eksistensi, dan tujuan para pelaku mistisisme itu sendiri. Motif serta tujuan dari pelaku mistisisme itu sendiri sangat menentukan dari ritual yang akan dilaksanakan oleh**

kelompok atau komunitas tersebut, misalnya saja tujuannya untuk mendapatkan keberkahan, meminta keselamatan, doa, dan lain sebagainya.<sup>62</sup> Dengan menggunakan teori yang disebutkan oleh Chalik dan juga Mulder tersebut, jelas bahwasanya komunikasi mistik yang berlangsung dalam pelaksanaan tradisi dan ritual *pertuq* tersebut adalah hal-hal yang hanya dapat dipahami atau dirasakan oleh para pelakunya, sedangkan yang tidak pernah merasakannya atau melaksanakannya maka tentu saja pengalaman rohaninya (mistiknya) akan berbeda, maka hal ini pun jelas menunjukkan bahwasanya suatu komunitas masyarakat tertentu memiliki tata cara dan pelaksanaan ritual-ritual tertentu dengan aturan-aturan tertentu yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka, sebagaimana tradisi atau ritual *pertuq* di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat tersebut.

---

<sup>62</sup> Arif Setiawan, Musaffak, “Eksistensi Mistisisme Dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak”, KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya 5, No. 2 (2019): 146-156, diakses 19 Mei 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=teori+mistisisme&btnG=https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/9672/pdf](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teori+mistisisme&btnG=https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/9672/pdf)

Mistisisme dalam Islam disebut dengan istilah *Tasawuf* atau *Sufi* bagi para pelakunya. Dikatakan oleh sebagian pendapat memberikan definisi *tasawuf* yakni sebagai berikut:

**“Tasawuf adalah akhlak yang mulia, yang timbul pada masa yang mulia dari seorang yang mulia ditengah-tengah kaumnya yang mulia.”<sup>63</sup>**

Mistisisme Islam (*Tasawuf*) erat kaitannya dengan ritual-ritual yang dilaksanakan dan dianggap sakral oleh komunitas masyarakat tertentu. Hal ini bisa kita lihat ditengah-tengah masyarakat Nusantara yang sangat multikultural, banyak terjadi percampuran budaya, dan tak bisa kita pungkiri bahwa ritual-ritual tersebut merupakan sesuatu yang dianggap sakral dan bahkan dianggap sebagai bentuk komunikasi antara orang yang masih hidup dengan orang-orang yang sudah meninggal dunia (arwah-arwah) dengan tata cara dan komunikasi ritual tertentu.

---

<sup>63</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 146

Dalam ritual *pertuq* ini pun sudah sangat jelas dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam, hal ini dapat kita buktikan dengan lafazh mantra atau jampi-jampi yang dibaca oleh orang yang akan melakukan ritual *pertuq* tersebut, yakni sebagai berikut:

***“Bismillahirrohmanirrohim...almarhum/ almarhumah fulan/fulanah, pok endak keriyat.....Berkat La Ila Ha Illallah Muhammad Rasulallah.”***<sup>64</sup>

***“Bismillahirrohmanirrohim.....Be rkat La Ila Ha Illallah Muhammad Rasulallah”***<sup>65</sup>

Dalam mantra tersebut ada kalimat

***“Bismillahirrohmanirrohim”*** dan juga kalimat ***“Berkat La Ila Ha Illallah Muhammad Rasulallah”*** seterusnya sampai akhir doa atau mantra tersebut. Hal ini membuktikan bahwasanya ajaran-ajaran Islam adalah pondasi utama yang mendasari ritual *pertuq* ini, walaupun secara umum masih ada pro dan kontra terkait dengan keyakinan atau kepercayaan

---

<sup>64</sup> *Inaq* Aminah, Desa Giri Sasak, September 2021

<sup>65</sup> *Papuq* Rawilah, Desa Giri Sasak, November 2021

sebagian masyarakat terkait dengan komunikasi mistik yang berlangsung dalam tradisi ritual *pertuq* tersebut.

Ditambah lagi dengan sebuah fakta bahwasanya diakhir ritual si pasien tersebut atau orang yang *ketemuq* tadi akan diminta untuk membacakan dan menghadiahkan bacaan Surat al-Fatihah kepada arwah yang mengganggu atau *nyapa'* tersebut (*penemuq*). Hal ini adalah fakta yang tidak dapat terbantahkan dan menunjukkan bahwasanya nilai-nilai keislaman dan ajaran-ajaran Islam serta syariat-syariat Islam telah mengakar di masyarakat Desa Giri Sasak sejak dahulu dan bahkan dalam banyak bidang kehidupannya termasuk dalam tradisi ritual *pertuq* tersebut.

Ritual tradisi *pertuq* secara umum ada yang menggunakan *sembeq* namun ada juga yang tidak menggunakan *sembeq*, berikut adalah penuturan dari salah seorang tokoh adat sekaligus tokoh masyarakat di Desa Giri Sasak yakni *Amaq* Mustakim, beliau menuturkan sebagai berikut:



*“Pertuq ne arak sak kadu sembeq, kance arak sak endek kadu sembeq.....<sup>66</sup>*

*Pertuq* ini ada yang menggunakan *sembeq*, namun ada juga yang tidak menggunakan *sembeq* sebagai media perantaranya atau sebagai media simboliknya. Dalam ritual *pertuq* ini bisa juga menggunakan tanah atau *senget* yang dioleskan ke mata kaki seorang laki-laki ketika sedang di *pertuq*, jika laki-laki *almarhum* yang mengganggunya (*penemuq*) maka mata kakinya yang sebelah kanan yang dioleskan dengan menggunakan tanah atau *senget* tersebut, jika seorang perempuan atau wanita *almarhumah* yang mengganggunya (*penemuq*) maka mata kakinya yang sebelah kiri yang dioleskan dengan menggunakan tanah atau *senget* tersebut. Lalu dibacakanlah Surat al-Fatihah oleh orang yang *ketemuq* tadi dan kemudian dihadiahkan pahalanya untuk si *penemuq* tersebut.

---

<sup>66</sup> *Amaq* Mustakim, Desa Giri Sasak, September 2021

Menurut Leslie A. White bahwa **simbol adalah sebuah fenomena yang mengandung pengertian yang diberikan oleh sekelompok manusia yang membutuhkannya**. Menurut White lebih lanjut, bahwa pangkal dari semua tingkah laku manusia tercermin pada simbol-simbol yang tertuang dalam seni, religi dan kekuasaan. Keseluruhan aspek simbolik tersebut.<sup>67</sup> Menurut Mulyana<sup>68</sup> **komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif dan merupakan sebuah komunikasi yang biasanya dilakukan secara kolektif. Termasuk disini adalah berdoa, sholat, dan lain**

Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>67</sup> Basrah Gising, "Simbolisme dalam Tradisi Lisan *Pasang Ri Kajang* Tinjauan Semiotik", *Jurnal Bahasa dan Seni* 40, No. 2 (2012): 176-178, diakses 17 Juni 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=teori+antropologi+religi+speech&oq=teori+antropologi+religi+speec](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teori+antropologi+religi+speech&oq=teori+antropologi+religi+speec)  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/131/104>

<sup>68</sup> Yermia Djefri Manafe, "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2011): 288, diakses 23 Februari 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ritual+pada+Budaya+Bertani+Atoni+Pah+Meto+di+Timor-Nusa+Tenggara+Timur&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ritual+pada+Budaya+Bertani+Atoni+Pah+Meto+di+Timor-Nusa+Tenggara+Timur&btnG=) .

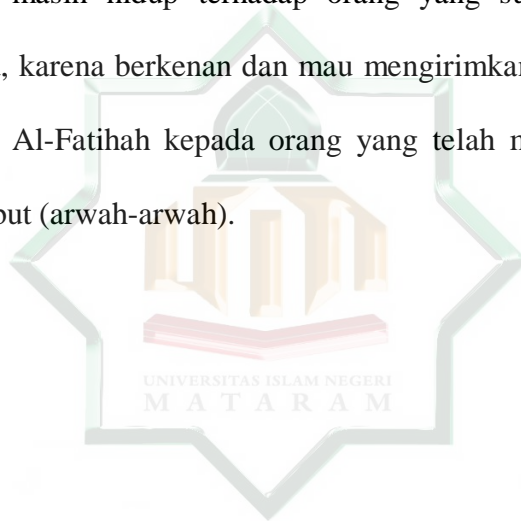
**sebagainya.** Menurut Rothenbuhler <sup>69</sup> , ritual selalu diidentikkan dengan *habit* (kebiasaan) atau rutinitas.

Dalam penggunaan *sembeq* dalam proses pelaksanaan tradisi ritual *pertuq* , hal ini menunjukkan bahwa *sembeq* digunakan sebagai simbol atau sebab untuk meminta kesembuhan kepada Tuhan semesta alam, dan diyakini Tuhan akan Memberikan kesembuhan kepada orang yang *ketemuq* tersebut. Dan ritual ini sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang warga masyarakat Desa Giri Sasak dan merupakan warisan budaya lokal atau tradisi lokal warga masyarakat setempat. Masyarakat warga Desa Giri Sasak sebagiannya meyakini bahwa ritual atau tradisi *pertuq* ini merupakan salah satu pengobatan tradisional Sasak yang saat ini sudah hampir punah atau ditinggalkan. Masyarakat setempat sebagiannya meyakini bahwasanya ritual *pertuq* ini selain sebagai metode pengobatan tradisional Sasak juga

---

<sup>69</sup> Yermia Djefri Manafe, “Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2011): 288, diakses 23 Februari 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ritual+pada+Budaya+Bertani+Atoni+Pah+Meto+di+Timor-Nusa+Tenggara+Timur&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ritual+pada+Budaya+Bertani+Atoni+Pah+Meto+di+Timor-Nusa+Tenggara+Timur&btnG=) .

meyakini bahwasanya ritual ini sesuai dan sejalan dengan syariat Islam yakni memberikan hadiah atau kiriman bacaan Surat Al-Fatihah kepada arwah-arwah yang telah meninggal dunia dan juga merupakan bentuk kasih sayang dari orang yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal dunia, karena berkenan dan mau mengirimkan hadiah bacaan Surat Al-Fatihah kepada orang yang telah meninggal dunia tersebut (arwah-arwah).



Perpustakaan UIN Mataram

## **B. Analisis Kepercayaan/Keyakinan, dan Sosio-Kultural yang Mendorong Warga Masyarakat di Desa Giri Sasak dalam Melaksanakan Tradisi *Pertuq***

Keimanan, kepercayaan, keyakinan, semangat serta nilai-nilai luhur kearifan lokal juga niat untuk menjalankan suatu tradisi dan budaya serta ritual yang sesuai atau selaras dengan syariat Islam yang menjadi motivasi serta mendorong warga masyarakat di Desa Giri Sasak dalam melaksanakan tradisi *pertuq* tersebut. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Penghulu Desa Giri Sasak Al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, beliau menyebutkan tentang alasan yang melatarbelakangi tradisi ritual *pertuq* tersebut sebagaimana dalam penjabarannya, beliau menuturkan sebagai berikut:

***“Tradisi *pertuq* ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa arwah-arwah yang telah meninggal dunia tersebut pulang kembali ke rumahnya.....”<sup>70</sup>***

Menurut keyakinan masyarakat lokal atau setempat di Desa Giri Sasak bahwasanya tradisi atau ritual *pertuq* ini dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan-keyakinan bahwa

---

<sup>70</sup> Al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, Desa Giri Sasak, September 2021

para arwah-arwah yang telah meninggal dunia tersebut masih bisa dan akan kembali pulang ke rumahnya atau yang menjadi tempat tinggalnya dahulu semasa masih hidup di dunia sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam Kitab Hikayat yang berisi syair-syair yang sering dibacakan di malam ke sembilan di tempat tinggal orang yang telah meninggal dunia tersebut. Budaya, tradisi serta ritual dan kepercayaan Islamlah yang mendorong warga masyarakat di Desa Giri Sasak melaksanakan ritual atau tradisi *pertuq* ini, misalnya saja diakhir ritual *pertuq* ini orang yang *ketemuq* tadi akan diminta untuk membacakan dan menghadiahkan surat al-Fatihah untuk si *penemuq* tadi dan ini merupakan bentuk kasih sayang dari orang yang masih hidup di dunia kepada orang yang telah meninggal dunia tersebut sebagaimana hal tersebut merupakan salah satu tahap akhir dalam ritual *pertuq* tersebut.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Chalik yaitu **mistik atau mistisisme memiliki kedekatan terhadap hal-hal yang misterius, mengaburkan, serta masih teka-teki.**

Sedangkan mistisisme dalam pandangan Mulder dapat dilihat melalui **motif, eksistensi, dan tujuan para pelaku mistisisme itu sendiri.**<sup>71</sup> Dalam hal ini **hal-hal yang mendorong adanya tradisi *pertuq* tersebut adalah karena adanya keyakinan bahwasanya arwah-arwah yang telah meninggal dunia tersebut masih mampu untuk kembali ke dunia dan memberikan serta mendatangkan keburukan bagi orang-orang yang masih hidup di dunia, dan tujuan dari proses ritual *pertuq* ini adalah untuk mengobati orang yang *ketemuq* tadi disebabkan karena diganggu oleh si *penemuq*.**

Ritual *pertuq* ini merupakan tradisi yang turun temurun dilestarikan oleh warga masyarakat di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat. Istilah atau sebutan “*Pertuq*” ini merupakan istilah yang disebutkan atau dikatakan oleh warga masyarakat di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat.

---

<sup>71</sup> Arif Setiawan, Musaffak, “Eksistensi Mistisisme Dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak”, KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya 5, No. 2 (2019): 146-156, diakses 19 Mei 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=teori+mistisisme&btnG=https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/9672/pdf](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teori+mistisisme&btnG=https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/9672/pdf)

Ada sebuah fakta yang menarik pada tradisi "*Pertuq*" atau "*Pertus*" ini, masyarakat di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat secara khusus, masih ada sebagiannya yang memiliki keyakinan bahwa orang-orang yang sudah meninggal dunia masih mampu untuk mengganggu dan bahkan mendatangi orang-orang yang masih hidup di dunia (*nyapa'*), dan masih adanya keyakinan tersebut di tengah-tengah masyarakat dan praktek "*Pertuq*" yakni dengan cara menyebutkan nama-nama orang yang sudah meninggal dunia tersebut sambil memegang ubun-ubun orang yang "*ketemuq*" dan setelah itu orang yang "*ketemuq*" tadi diminta untuk membacakan Surat Al-Fatihah bagi orang yang sudah meninggal dunia (*Penemuq*) tadi. Ini merupakan salah satu keyakinan yang melatarbelakangi dilaksanakannya proses tradisi ritual *pertuq* tersebut dan hal ini juga sebagaimana yang dituturkan oleh Penghulu Desa Giri Sasak diatas yakni al-Ustadz H. Mujaffar Abidin. Poin inilah yang menjadi salah satu dasar dan juga poin penting yang melatarbelakangi adanya tradisi ritual *pertuq* dan juga



merupakan warisan keyakinan dan kepercayaan dari nenek moyang atau leluhur warga masyarakat di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat.

Penyebab kenapa orang-orang bisa *Ketemuq* (menurut beberapa anggota masyarakat atau sebagian masyarakat) mereka meyakini penyebabnya adalah karena seseorang misalnya membuat keributan di rumah orang yang telah meninggal tersebut sehingga membuatnya merasa terganggu dan merasa tidak nyaman. Masyarakat setempat sebagiannya masih meyakini bahwa orang yang telah meninggal dunia masih mampu untuk memberikan gangguan kepada orang yang masih hidup yakni dengan beberapa ciri-ciri tertentu, seperti misalnya ada yang mengaku sakit kepala, sakit perut, dan lain sebagainya. Dan masyarakat pun mempercayai bahwa orang tersebut telah diganggu oleh arwah yang telah meninggal dunia tersebut, sehingga ia akan dibawa kepada beberapa orang tertentu (si tukang *pertuq*) yang diyakini mampu untuk menjadi perantara untuk menyembuhkan orang yang "*ketemuq*" tadi. Sehingga dilakukanlah sebuah ritual

dan membacakan beberapa bacaan tertentu (sebagaimana telah disebutkan sebelumnya) sehingga orang yang “*ketemuq*” tadi tidak merasakan gejala-gejala seperti sakit perut, pusing kepala dan lain sebagainya. Adapun media atau perantara untuk pengobatan bagi orang yang “*Ketemuq*” itu sendiri adalah dengan ubun-ubun dari orang yang “*Ketemuq*” itu sendiri dan langsung dengan membacakan beberapa bacaan Al-Qur’an bagi orang yang telah meninggal dunia tadi (*Penemuq*).

Hal ini pun menjadi bukti yang nyata bahwasanya nilai-nilai Islam juga menjadi dasar utama atau alasan utama yang mendorong dilaksanakannya tradisi ritual *pertuq* tersebut. Sebagaimana disebutkan bahwasanya definisi dari mistisisme Islam itu atau disebut *tasawuf (sufi)* itu adalah sebagaimana penjelasan dari Muhammad Ali Al-Qassab yang mendefinisikan Tasawuf sebagai berikut:

**“Tasawuf adalah akhlak yang mulia, yang timbul pada masa yang mulia dari seorang yang mulia ditengah-tengah kaumnya yang mulia.”<sup>72</sup>**

---

<sup>72</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 146

Salah satu bentuk dari akhlak yang mulia itu adalah mengasihani dan menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kita kepada orang-orang yang telah meninggal dunia (arwah-arwah) dengan cara memberikan atau menghadiahkan pahala bacaan al-Qur'an kita untuk mereka yang telah meninggal dunia, dan hal ini ada dalam proses pelaksanaan tradisi ritual *pertuq* itu sendiri sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dengan fakta-fakta dan bukti-bukti yang ada.

Husein bin Manshur bin Muhammad Al-Hallaj atau yang lebih dikenal dengan nama Al-Hallaj pernah mengatakan bahwa memang anasir manusia tetap sebagaimana semula, tidak bercampur dengan Dzat Tuhan. Akan tetapi, apabila telah terjadi proses *hulul* dan juga *ittihad*, unsur Ketuhanan (*lahut*) masuk ke dalam unsur kemanusiaan (*nasut*). Paham *hulul* dan *wahdat asy-syuhud* inilah yang kemudian melahirkan paham *wihdat al-wujud* (kesatuan wujud) yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi yang nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Ahmad bin

Abdullah Ath-Tha'i Al-Haitami. Maka di kemudian hari Ibnu Arabi terkenal dengan ajaran *tasawuf wihdat al-wujud* itu sendiri.<sup>73</sup>

Walaupun dalam ajaran atau paham al-Hallaj dan Ibnu Arabi itu adalah berbicara tentang Hakikat *Khaliq* dan *makhluq*, akan tetapi hal ini bisa kita pakai untuk melihat fenomena keyakinan yang terjadi dalam tradisi atau ritual *pertuq* itu sendiri dimana sebagian masyarakat setempat di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat meyakini bahwasanya **arwah-arwah atau roh-roh yang telah meninggal dunia tersebut bertabrakan dan atau masuk atau merasuk dan mengganggu atau memberikan mudharat kepada orang-orang yang masih hidup di dunia** sebagaimana keyakinan mereka.

Konsep besar didalam ilmu *tasawuf* itu atau didalam jagat keilmuan *tasawuf* itu sendiri tampaknya juga dapat dilihat didalam cara pendukung praktek-praktek tradisi atau ritual *pertuq* itu didalam aspek-aspek spiritual. Maksudnya

---

<sup>73</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 181-281

cara mereka memahami menyatunya hal-hal atau kejadian-kejadian ghaib yang terjadi di alam nyata itu sendiri sangat identik atau mirip dengan cara pandang atau konsep *lahut* dan *nasut* didalam konsep *tasawuf* itu sendiri. Dengan demikian bahwa bagaimanapun lokalitasnya praktek tradisi atau ritual *pertuq* itu sendiri juga memiliki *shilah* atau “mata rantai” dengan pemikiran dan tradisi *sufistik* itu sendiri sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam praktek *pertuq*, ada pandangan yang mirip seperti itu juga, bahwa **ruh-ruh atau arwah-arwah yang telah meninggal dunia tersebut bertabrakan atau menempel pada bagian-bagian ruh-ruh orang-orang yang masih hidup di dunia dan kemudian mengakibatkan orang-orang yang *ketemuq* tadi sakit perut, sakit kepala dan lain sebagainya** sebagaimana yang disebutkan dalam wawancara sebelumnya yang dijelaskan oleh al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, beliau menyebutkan sebagai berikut:

***“Tradisi pertuq ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa arwah-arwah yang telah meninggal dunia tersebut pulang kembali ke rumahnya semasa hidup di dunia sebagaimana hal***

*tersebut dijelaskan dalam Kitab Hikayat.....*<sup>74</sup>

Demikian juga sebagaimana yang disebutkan oleh Inaq Saknah, beliau mengatakan sebagai berikut:

*“Pertuq ne isikn oat dengan-dengan sak te keriyat isik keluargen atau sai-sai sak wah mate.....”*<sup>75</sup>

Dalam keyakinan masyarakat di Desa Giri Sasak bahwasanya *Pertuq* ini adalah metode pengobatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat untuk mengobati orang-orang yang di *sapa'* atau diganggu oleh arwah-arwah atau roh-roh keluarganya atau orang lain yang telah meninggal dunia, nenek moyangnya dahulu mungkin yang *menyapa'*nya, lalu kemudian setelah diketahui arwah-arwah atau roh-roh yang mengganguya (*penemuq*) tersebut, maka dibacakanlah Surat al-Fatihah agar dia berhenti diganggu oleh si arwah atau roh tersebut (*penemuq*).

Di dalam ilmu *tasawuf* itu sendiri, proses untuk mengeluarkan hal-hal yang jahat atau roh-roh jahat atau

---

<sup>74</sup> Al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, Desa Giri Sasak, September 2021

<sup>75</sup> Inaq Saknah, Desa Giri Sasak, September 2021

gangguan-gangguan yang buruk ke dalam tubuh seseorang atau menghilangkan hal-hal yang negatif tersebut dari dalam tubuh seseorang lebih dekat kita analogikan dengan konsep *nafi'* dalam konsep ilmu *tasawuf* itu sendiri, lalu kemudian memasukkan unsur-unsur yang baik ke dalam tubuh seseorang, baik berupa doa-doa, mantra-mantra, dan lain sebagainya maka hal ini bisa kita analogikan dengan konsep *itsbat* dalam ilmu *tasawuf* itu sendiri. Hal ini berdasarkan konsep ajaran *tasawuf* Imam al-Ghazali yang menyebutkan bahwa **jalan menuju *tasawuf* baru dapat dicapai dengan mematahkan hambatan-hambatan jiwa, serta membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga kalbu dapat lepas dari segala sesuatu yang selain (keikhlasan dan ketundukan serta ibadah hanya untuk dan kepada) Allah serta berhias dengan selalu mengingat dan atau berdzikir kepada Allah.**<sup>76</sup>

Konsep *nafi'* dan *itsbat* dalam ilmu *tasawuf* tersebut dapat kita lihat dalam praktek tradisi atau ritual *pertuq* itu

---

<sup>76</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 247

sendiri jika kita menelaah dan menganalisa secara lebih mendalam. Hal ini dapat kita lihat dalam proses pelaksanaan tradisi atau ritual *pertuq* itu sendiri, yakni saat si tukang *pertuq* tadi akan membacakan doa-doa atau mantra-mantra yang salah satunya adalah berbunyi **“berkat la ila ha illallah Muhammad rasulullah”** dalam kalimat tersebut **ada unsur menafikan bahwa tidak ada Ilah atau tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar, dan menetapkan bahwa hanya Allah saja Tuhan yang berhak disembah dengan benar. Yakni menafikan tuhan-tuhan yang lain, dan menetapkan hanya satu Tuhan saja, yakni Allah.**

Dalam tradisi atau ritual *pertuq* ini kita dapat melihat bahwa aspek-aspek spiritual atau keyakinan-keyakinan terkait hal-hal yang ghaib tadi juga merasuk dan bersinggungan secara langsung dengan alam nyata sehingga hal ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut yakni aspek spiritual dan aspek sosial benar-benar tampak dan terjadi dalam proses tradisi atau ritual *pertuq* itu sendiri. Hanya saja dalam keyakinan atau kepercayaan masyarakat di Desa Giri



Sasak, dalam tradisi atau ritual *pertuq* itu yang bertabrakan atau merasuk atau menempel dalam roh-roh atau jiwa-jiwa orang-orang yang masih hidup tadi adalah roh-roh atau arwah-arwah yang “jahat” karena menimbulkan rasa sakit atau mendatangkan *mudharat* kepada orang yang *ketemuq* tersebut, dan dalam konsep *tasawuf* hal inilah yang dikatakan sebagai proses *hulul* itu sendiri. Tetapi juga sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi atau ritual *pertuq* itu juga ada proses *nafi'* dan *itsbat* yang terlihat dalam dzikir-dzikir yang dibaca oleh si tukang *pertuq* tadi yakni yang terdapat pada kalimat “*berkat la ila ha illallah Muhammad rasulullah*”. Pada kalimat ini ada konsep *nafi'* dan *itsbat* yakni proses menafikan atau menghilangkan gangguan-gangguan roh-roh “jahat” tersebut lalu kemudian mengisinya dengan sesuatu yang baik (*itsbat*).

Dalam proses *nafi'* dan *itsbat* dengan kalimat “*berkat la ila ha illallah Muhammad rasulullah*” dihajatkan agar orang yang *ketemuq* tadi dikeluarkan gangguan-gangguan tersebut dan dimasukkan hal-hal yang baik sehingga orang yang *ketemuq* tadi akan disembuhkan oleh Allah dengan perantara ritual *pertuq* tersebut.

Dan jika kita menganalisis terkait dengan bentuk dan proses ritual *pertuq* itu sendiri serta keyakinan-keyakinan yang melatarbelakangi dilaksanakannya ritual *pertuq* sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya, maka kita dapat mengambil poin bahwasanya ritual *pertuq* ini dan doa-doa serta mantra-mantra didalamnya merupakan bentuk *tawassul* kepada Sang Pencipta Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk meminta kesembuhan kepada Nya dengan metode atau ritual *pertuq* itu sendiri.

Keyakinan sebagian daripada masyarakat warga Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat adalah bahwa ritual atau tradisi *pertuq* ini merupakan salah satu obat tradisional Sasak (*oat Sasak*) yang berfungsi untuk menjadi

penyebab kesembuhan orang-orang yang diganggu atau di *sapa*' oleh arwah-arwah yang telah meninggal dunia tersebut, dan sebagai bentuk dari kasih sayang mereka serta kepedulian mereka kepada arwah-arwah tersebut yang mungkin saja dalam anggapan mereka arwah-arwah tersebut adalah salah satu diantara keluarga mereka, maka mereka pun dengan senang hati dan bahagia mengirimkan bacaan Surat al-Fatihah kepada arwah-arwah (*penemuq*) tersebut. Hal ini adalah sebuah keyakinan yang diyakini oleh sebagian warga masyarakat di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat.

Dari uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa dimensi keyakinan/kepercayaan sebagai berikut:

- 1) Tradisi atau ritual *pertuq* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat setempat di Desa Giri Sasak yang mengandung nilai-nilai luhur keislaman dan selaras dengan syariat Islam itu sendiri.
- 2) Tradisi atau ritual *pertuq* merupakan salah satu bentuk tradisi atau ritual yang mengandung dimensi keyakinan

*batiniyyah* atau berkaitan dengan dimensi yang ghaib (*hakikat*) dalam agama Islam yang lebih dikenal dengan istilah “Mistisisme Islam” atau “*Tasawuf*”.

- 3) Tradisi atau ritual *pertuq* mengandung unsur pengobatan dan sebagai salah satu cara untuk menyembuhkan penyakit atau gangguan yang berkaitan dengan dimensi yang *ghaib* atau *batin (hakikat/batiniyyah)* dari agama Islam.
- 4) Tradisi atau ritual *pertuq* merupakan warisan dari leluhur warga masyarakat lokal atau setempat yang diyakini sebagai bentuk pengobatan tradisional Sasak (*Oat Sasak*) dan juga sebagai bentuk *tawassul* untuk meminta kesembuhan kepada Sang Maha Pencipta Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar orang yang sakit disembuhkan oleh Nya karena mendapacka gangguan dari dimensi yang *ghaib* tersebut.
- 5) Tradisi atau ritual *pertuq* merupakan salah satu bentuk kasih sayang dari orang-orang yang masih hidup di dunia kepada arwah-arwah atau ruh-ruh yang telah meninggal

dunia dan sebagai bentuk dari pengamalan ajaran Islam itu sendiri, karena diyakini bahwa setelah dibacakan Surat Al-Fatihah pada tahap akhir pelaksanaan ritual *pertuq* tersebut, maka gangguan dari dimensi *ghaib* tersebut akan hilang atas seizin-Nya.

**C. Analisis Pemaknaan Pendukung dan Penentang terhadap Komunikasi Mistik yang Berlangsung dalam Tradisi *Pertuq* di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat**

Pandangan terhadap komunikasi mistik yang berlangsung dalam proses ritual tradisi *pertuq* secara khusus dan pandangan terhadap proses pelaksanaan ritual tradisi *pertuq* secara umum berbagai macam jenis dan perspektifnya, ada masyarakat yang pro, ada juga yang kontra. Bahkan ada sebagian yang mencoba mengambil posisi netral, dan ada juga yang kritis. Hal ini merupakan perkara yang lumrah dalam dunia sosial kemasyarakatan, karena apapun itu, pandangan masyarakat terhadap suatu benda atau hal atau perkara pasti lebih mendahulukan dan sesuai dengan

kapasitas, tingkat keilmuan dan pengetahuan dari warga masyarakat itu sendiri. Ada sebagian warga masyarakat yang menganggap hal tersebut sebagai sebuah tradisi budaya belaka dan merupakan salah satu budaya yang mengandung nilai-nilai keislaman yang patut untuk dilestarikan, namun disamping itu juga keyakinan mistik tentang adanya arwah-arwah yang mampu untuk memberikan dan mendatangkan *mudharat* kepada orang yang masih hidup di dunia merupakan sebuah keyakinan yang tidak ada asal-usulnya dalam syariat Islam.

Hal ini pun sebagaimana yang dituturkan oleh Penghulu Desa Giri Sasak yakni al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, beliau menuturkan bahwasanya pandangan beliau pribadi terkait dengan ritual atau tradisi *pertuq* itu sendiri, beliau memandangnya sebagai sebuah budaya dan kearifan lokal semata, yang tentu saja secara tidak langsung telah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam itu sendiri, walaupun tidak seluruhnya demikian. Akan tetapi Ustadz H. Mujaffar memiliki pandangan secara pribadi terkait

pendapat beliau tentang komunikasi mistik yang berlangsung dalam proses tradisi *pertuq* tersebut, beliau menganggapnya sebagai sebuah keyakinan yang tidak ada asal-usulnya dalam ajaran Islam. Berikut ini adalah penjelasan beliau terkait dengan hal tersebut yakni sebagai berikut:

*“Pertuq ini hanyalah budaya atau tradisi yang sudah turun temurun dan mengakar di masyarakat Desa Giri Sasak.....”<sup>77</sup>*

*Pertuq* ini diyakini hanyalah budaya atau tradisi yang sudah turun temurun dan mengakar di masyarakat Desa Giri Sasak dikarenakan adanya keyakinan nenek moyang mereka terdahulu yang mempunyai sebuah keyakinan bahwa arwah-arwah atau ruh-ruh orang yang sudah meninggal dunia masih bisa kembali ke rumah-rumah mereka ketika mereka masih hidup di dunia dahulu sampai dengan waktu tertentu, dan masyarakat setempat juga memiliki kepercayaan bahwa arwah-arwah tersebut mampu untuk mengganggu atau memberikan *mudharat* kepada orang-orang yang masih hidup di dunia. Akan tetapi, menurut pendapat pribadi dari al-

---

<sup>77</sup> Al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, Desa Giri Sasak, September 2021

Ustadz H. Mujaffar Abidin bahwa keyakinan tersebut tidak ada asal-usulnya dalam syariat Islam itu sendiri.

Adapun pendapat lainnya tentang tradisi ritual *pertuq* ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu tokoh juga di Desa Giri Sasak yaitu *Amaq* Mustakim. Dalam pandangan beliau, beliau menganggap bahwa tradisi ritual *pertuq* ini merupakan salah satu metode pengobatan tradisional Sasak yang biasa dilakukan oleh nenek moyang di Desa Giri Sasak terdahulu, sebelum mereka mengenal pengobatan secara medis atau berobat ke dokter. Berikut adalah penuturan dari *Amaq* Mustakim:

*“Pertuq ne oat Sasak, sak turun temurun  
te warisan langan papuq baloqt  
laeq.....”*<sup>78</sup>

*Pertuq* ini adalah obat tradisional Sasak, yang sudah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang warga masyarakat setempat sejak dahulu. *Pertuq* ini biasa digunakan sebagai metode pengobatan masyarakat setempat sebelum masyarakat mengenal pengobatan medis (dokter) seperti

---

<sup>78</sup> *Amaq* Mustakim, Desa Giri Sasak, September 2021



zaman modern sekarang ini ketika ilmu pengetahuan sudah berkembang dengan sangat pesat.

Jadi, dalam pandangan *Amaq* Mustakim bahwa *pertuq* ini dijadikan sebagai salah satu metode pengobatan tradisional Sasak khususnya di Desa Giri Sasak sejak zaman dahulu yang diprakarsai oleh para nenek moyang warga masyarakat Desa Giri Sasak yang ada di Kec. Kuriipan Kab. Lombok Barat.

Demikian pula yang dijelaskan oleh *Inaq* Aminah, beliau menuturkan bahwasanya dalam ritual *pertuq* ini juga melibatkan doa-doa atau jampi-jampi atau mantra-mantra yang tujuannya adalah untuk meminta kesembuhan kepada Sang Pencipta alam semesta agar orang yang *ketemuq* tersebut diberikan kesembuhan dan kesehatan oleh Sang Pencipta Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berikut ini adalah penjelasan dari *Inaq* Aminah yakni sebagai berikut:

***“Pertuq ne oat Sasak sak te kedu isik  
dengan toaq-toaq laeq.....”<sup>79</sup>***

---

<sup>79</sup> *Inaq* Aminah, Desa Giri Sasak, September 2021

Masyarakat di Desa Giri Sasak sebagiannya meyakini sebagaimana telah disebutkan oleh *Inaq Aminah* bahwa *Pertuq* ini adalah obat tradisional masyarakat Sasak yang sering digunakan oleh nenek moyang mereka dahulu, *pertuq* ini digunakan sebagai syarat atau sebab atau metode pengobatan bagi orang-orang yang terkena gangguan dari dimensi yang *ghaib* oleh orang-orang yang sudah meninggal dunia, lalu kemudian dibacakan Surat al-Fatihah arwah-arwah atau roh-roh yang mengganggu (*penemuq*) tersebut agar ruh-ruh atau arwah-arwah tersebut berhenti mengganggu orang yang *ketemuq* tersebut.

*Amaq Amsah* yang juga merupakan salah satu tokoh agama dan juga salah satu warga masyarakat Desa Giri Sasak juga memberikan statemen atau perkataan yang senada dengan *Amaq Mustakim* dan juga *Inaq Aminah*, beliau menuturkan pendapatnya tentang tradisi ritual *pertuq* sebagai berikut:

*“Pertuq ne warisan dengan-dengan toaq laeq, te kedu isikt oat dengan sak te keriyat (ketemuq)”<sup>80</sup>*

Menurut *Amaq* Amsah bahwa *Pertuq* ini adalah warisan nenek moyang warga setempat sejak dahulu. *Pertuq* ini digunakan sebagai metode pengobatan tradisional atau pengobatan lokal bagi orang-orang yang terkena gangguan dari arwah-arwah atau roh-roh yang telah meninggal dunia (*penemuq*) tersebut.

*Inaq* Sakhah juga memberikan pendapatnya terkait dengan proses pelaksanaan ritual atau tradisi *pertuq* itu sendiri, beliau mengatakan sebagai berikut terkait tentang *pertuq*:

*“Pertuq ne isikn oat dengan-dengan sak te keriyat isik keluargen atau sai-sai sak wah mate.....”<sup>81</sup>*

*Pertuq* ini adalah metode pengobatan tradisional masyarakat Sasak yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengobati orang-orang yang diganggu oleh arwah-

---

<sup>80</sup> *Amaq* Amsah, Desa Giri Sasak, September 2021

<sup>81</sup> *Inaq* Sakhah, Desa Giri Sasak, September 2021

arwah atau roh-roh keluarganya atau orang lain yang telah meninggal dunia. Masyarakat meyakini mungkin saja nenek moyangnya terdahulu yang *menyapa*'nya, lalu kemudian setelah diketahui arwah-arwah atau roh-roh yang mengganggunya (*penemuq*) tersebut, maka dibacakanlah Surat al-Fatihah agar dia berhenti diganggu oleh arwah-arwah atau ruh-ruh tersebut, demikianlah keyakinan atau kepercayaan yang ada di sebagian masyarakat setempat di Desa Giri Sasak.

Berikut ini adalah sebuah pendapat yang disebutkan oleh tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat juga di Desa Giri Sasak, yakni Ustadz Kamarudin, beliau menjelaskan sebagai berikut:

***“Pertuq ini salah satu tradisi di Desa Giri Sasak yang merupakan warisan dari nenek moyang kita dahulu.....”<sup>82</sup>***

Menurut Ustadz Kamarudin lebih lanjut bahwasanya Ddahulu nenek moyang warga masyarakat Giri Sasak adalah semuanya beragama Islam, walaupun tidak semuanya taat

---

<sup>82</sup> Ustadz Kamarudin, Desa Giri Sasak, September 2021

dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Bahkan dahulu ada sebagian warga masyarakat yang masih meyakini dan mengamalkan waktu *telu*. Akan tetapi, saat ini sudah tidak ada lagi yang mengamalkan waktu *telu* tersebut. *Pertuq* ini sebenarnya dijadikan sebagai salah satu cara atau metode untuk mengobati orang yang sakit dan bisa dikatakan bahwa *pertuq* ini adalah cara pengobatan Sasak yang didalamnya terkandung nilai-nilai keislaman atau mengandung nilai-nilai islami. Hal ini dibuktikan dengan adanya bacaan Surat al-Fatihah yang dikirimkan kepada arwah-arwah yang telah meninggal dunia pada tahap terakhir ritual *pertuq* itu sendiri.

Dalam pandangan Ustadz Kamarudin, bahwasanya *pertuq* ini merupakan salah satu tradisi dan warisan dari nenek moyang warga masyarakat Desa Giri Sasak yang mereka semuanya adalah muslim atau beragama Islam. Dan warisan budaya, tradisi, ritual dan lain sebagainya pastinya memiliki dan mengandung nilai-nilai luhur keislaman dan nilai-nilai luhur kearifan lokal. Misalnya saja sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam proses ritual

*pertuq* ini ada prosesi ritual menghadiahkan pahala bacaan Surat al-Fatihah kepada arwah-arwah atau orang-orang yang telah meninggal dunia sehingga hal ini merupakan salah satu bukti bahwasanya nilai-nilai luhur ajaran Islamlah yang menjadi dasar dan alasan utama dibalik dilaksanakannya tradisi atau ritual *pertuq* ini, walaupun tentu saja tidak semua warga masyarakat Desa Giri Sasak setuju atau sependapat dengan pandangan beliau ini.

Beberapa pandangan atau pemahaman warga masyarakat di atas dipandang sebagai bentuk dari *sinkretisasi* (*sinkretisme*) di dalam agama yang tidak bertentangan dengan ajaran atau syariat agama dan juga merupakan proses percampuran antara pemahaman agama dengan praktek budaya lokal atau budaya setempat yang menghasilkan sebuah tradisi atau ritual yang mungkin bagi sebagian warga masyarakat yang lainnya tidak dapat diterima. Meskipun mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut adalah salah satu bentuk *sinkretisasi* di dalam agama. Seperti halnya keyakinan bahwa arwah-arwah atau ruh-ruh yang telah meninggal dunia

masih mampu memberikan mudharat kepada orang-orang yang masih hidup di dunia, mungkin sebagian warga masyarakat di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat masih bisa menerimanya, namun sebagiannya lagi belum tentu bisa menerima pemahaman atau kepercayaan tersebut.

Para pendukung atau masyarakat yang pro dengan pelaksanaan tradisi atau ritual *pertuq* ini biasanya berasal dari kalangan **Nahdhatul Ulama** atau NU, baik NU struktural maupun dari kalangan NU kultural. Hal ini bisa kita lihat dari kutipan perkataan salah satu tokoh NU yang juga merupakan salah satu tokoh agama di Desa Giri Sasak, yakni Ust. Kamarudin, beliau menjelaskan bahwasanya *pertuq* ini salah satu tradisi di Desa Giri Sasak yang merupakan warisan dari nenek moyang warga masyarakat setempat yang semuanya adalah beragama Islam. Dahulu nenek moyang warga masyarakat Giri Sasak adalah semuanya beragama Islam tanpa terkecuali, demikian menurut Ustadz Kamarudin. Walaupun tidak semuanya taat dalam menjalankan ajaran-

ajaran Islam itu sendiri. *Pertuq* ini dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengobati orang yang sakit diganggu oleh arwah-arwah atau ruh-ruh yang berasal dari dimensi yang berbeda (*ghaib*) dan bisa dikatakan bahwa *pertuq* ini adalah cara pengobatan tradisional Sasak yang didalamnya mengandung nilai-nilai keislaman, nilai-nilai religiusitas beragama dan hal ini pun dibuktikan dengan adanya kiriman bacaan Surat al-Fatihah yang dikirimkan kepada arwah-arwah atau ruh-ruh yang telah meninggal dunia dan mengganggu tersebut (*penemuq*).<sup>83</sup>

Selain itu, ada juga para pendukungnya yang berasal dari kalangan masyarakat muslim tradisional atau masyarakat muslim lokal atau setempat di Desa Giri Sasak tersebut. Adapun cara kelompok yang mendukung (pro) ini mengukuhkan pendapat (wacana) mereka adalah melalui acara pengajian-pengajian rutin atau ceramah-ceramah rutin yang dilaksanakan di Desa Giri Sasak tersebut, misalnya saja pengajian-pengajian rutin sekali dalam satu bulan yang

---

<sup>83</sup> Ustadz Kamarudin, Desa Giri Sasak, September 2021



disampaikan oleh Tuan Guru Bajang Ustadz H. Hardiyatullah yang merupakan pimpinan dari Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Bermi. Atau pun contoh yang lainnya adalah pengajian rutin satu kali dalam sepekan yang dirangkai dengan acara *dzikiran* atau *haul* yang dipimpin oleh Ustadz H. Agus Muliadi yang mana beliau merupakan salah satu pimpinan dari Yayasan Pondok Pesantren *Sabilal Muhtadin ila Darissalam* di Desa Giri Sasak tersebut.

Warga masyarakat Desa Giri Sasak memiliki pandangan yang tidak semuanya sama terkait dengan ritual *pertuq* tersebut, ada juga yang kontra sebagaimana telah saya sebutkan sebelumnya, contohnya saja saudara Yudi Alfian, beliau mengungkapkan pandangannya terkait dengan komunikasi mistik yang berlangsung dalam ritual *pertuq* tersebut, dia memiliki keyakinan bahwasanya keyakinan yang ada di dalam tradisi atau ritual *pertuq* ini yakni keyakinan bahwa orang-orang yang telah meninggal dunia mampu memberikan *mudharat* terhadap orang-orang yang masih hidup di dunia merupakan sebuah keyakinan yang

mengandung *khurafat* dan tahayul yang tidak ada asal-usulnya dalam agama Islam serta bertentangan dengan syariat Islam itu sendiri.

Sefrekuensi dengan penjelasan yang disebutkan oleh saudara Yudi Alfian tersebut, H. Pardianto juga menyebutkan hal yang sama, beliau juga mengungkapkan pandangannya terkait keyakinan dalam ritual *pertuq* ini, beliau meyakini bahwasanya keyakinan dalam *pertuq* ini yakni maksudnya keyakinan bahwa orang-orang yang telah meninggal dunia masih mampu memberikan *mudharat* terhadap orang-orang yang masih hidup di dunia merupakan sebuah keyakinan/kepercayaan yang tidak benar, hal ini hanyalah keyakinan yang tidak logis dan tidak ada dalilnya dalam agama Islam itu sendiri.

Berdasarkan dari dua penjabaran oleh Yudi Alfian dan H. Pardianto di atas, mereka memiliki pandangan bahwasanya komunikasi mistik yang berlangsung dalam proses tradisi ritual *pertuq* tersebut adalah sebuah kepercayaan, keyakinan, *I'tiqad* yang bertentangan dengan aqidah Islam itu sendiri,

dan keyakinan-keyakinan yang semacam itu adalah tidak ada asal usulnya dalam ajaran-ajaran dan syariat Islam itu sendiri.

Masyarakat yang memiliki pandangan tersebut (kontra) adalah berasal dari beberapa warga masyarakat yang hampir sama pemahamannya dengan **Muhammadiyah**. Hal itu sebagaimana telah disebutkan di atas oleh H. Pardianto dan juga Yudi Alfian. Mereka berguru kepada salah satu Ustadz yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren As-Sunnah di Bageknyaka Lombok Timur yang mengisi pengajian umum di Masjid 'Aisyah *Radhiyallahu 'anha* Lawata Mataram yakni Ustadz Mizan Qudsiyah Lc MA.

Adapun secara umum pandangan masyarakat warga Desa Giri Sasak terhadap tradisi ritual *pertuq* dan keyakinan mistik yang berlangsung atau yang ada di dalamnya adalah berbeda-beda, ada sebagian masyarakat yang menganggapnya sebagai sebuah budaya belaka yang merupakan warisan dari nenek moyang warga setempat (leluhur warga masyarakat setempat), ada yang menganggapnya sebuah keyakinan yang tidak logis dan tidak masuk akal, ada yang memandangnya

sebagai sebuah keyakinan yang tidak sejalan dengan syariat Islam dan hanyalah cerita tahayul dan khurafat belaka, namun ada juga yang memandangnya sebagai sebuah metode pengobatan tradisional Sasak (obat tradisional Sasak) yang biasa digunakan oleh nenek moyang warga lokal setempat sejak dahulu kala, sebelum masyarakat mengenal pengobatan secara medis. Di samping itu juga, masyarakat yang pro meyakini bahwasanya ritual *pertuq* juga merupakan bentuk kasih sayang kita kepada keluarga, kerabat atau nenek moyang kita terdahulu karena mengirimkan bacaan-bacaan ayat al-Qur'an dan pahalanya dihadiahkan kepada arwah-arwah yang telah meninggal tadi agar membantunya atau membuat kuburannya menjadi salah satu diantara taman-taman Surga.

Beberapa pandangan atau pemahaman di atas (masyarakat yang kontra) menunjukkan adanya penolakan dari sebagian warga masyarakat yang kontra terhadap adanya komunikasi mistik yang berlangsung dalam tradisi atau ritual *pertuq* itu sendiri. Beberapa warga masyarakat tersebut

meyakini bahwa keyakinan mistik yang berlangsung dalam tradisi atau ritual *pertuq* tersebut adalah bertentangan dengan kepercayaan atau keyakinan dalam agama Islam, dan hal ini lebih dikenal dengan istilah *puritanisasi* yakni keyakinan yang menganggap bahwa praktek budaya lokal atau budaya setempat adalah bertentangan dengan agama atau syariat agama.

Berbagai macam pandangan atau pemahaman yang berbeda-beda tersebut, baik yang pro maupun yang kontra terhadap adanya komunikasi mistik yang berlangsung dalam tradisi atau ritual *pertuq* tersebut merupakan sebuah hal yang tidak baru. Hal ini bukanlah sebuah fenomena baru, namun sudah berlangsung sejak lama. Pertentangan antara aspek *batiniyyah (hakikat)* dan aspek lahir (*syariat*) sudah ada dan berlangsung sejak lama. Syaikh Yusuf Al-Makasari menyebutkan bahwa aspek lahir (*syariat*) dan aspek batin

(*hakikat*) harus dipandang dan diamalkan sebagai suatu kesatuan.<sup>84</sup>

Dari uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa hal terkait para pendukung (masyarakat yang pro) atau pun para penentang (masyarakat yang kontra) terhadap tradisi atau ritual *pertuq* serta terkait keyakinan-keyakinan yang ada di dalam tradisi atau ritual *pertuq* tersebut yakni sebagai berikut:

- 1) Para pendukung atau masyarakat yang pro terhadap tradisi atau ritual *pertuq* ini berasal dari kalangan **Nahdhatul Ulama** atau NU, baik NU struktural maupun NU kultural. Para pendukung atau masyarakat yang pro tersebut juga berasal dari kalangan masyarakat muslim tradisional atau lokal. Kelompok pendukung ini mengukuhkan pendapatnya atau wacananya melalui ceramah-ceramah atau pengajian-pengajian yang rutin dilaksanakan, baik pengajian yang rutin sekali dalam satu bulan, maupun

---

<sup>84</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 351

pengajian yang rutin dilaksanakan sekali dalam sepekan.

- 2) Adapun kelompok yang menentang (penentang) atau yang kontra terhadap beberapa ritual atau kepercayaan dalam pelaksanaan tradisi *pertuq* tersebut biasanya berasal dari kalangan masyarakat yang memiliki kesamaan ideologi dengan organisasi **Muhammadiyah** dan juga suatu kelompok yang biasanya disebut atau dikenal dengan nama **Salafi**. Kelompok masyarakat yang kontra ini mengukuhkan pendapat (wacana) mereka dengan cara hadir di acara pengajian-pengajian atau ceramah-ceramah yang rutin disampaikan salah satunya oleh Ustadz Mizan Qudsiyah yang beliau merupakan pimpinan Pondok Pesantren As Sunnah di Bageknyaka Lombok Timur, namun beliau juga mengisi pengajian-pengajian rutin diantaranya di Kota Mataram, Kecamatan Gerung, Kecamatan Lembar, dan lain sebagainya.

Meskipun demikian, terlepas dari semua pandangan dan perspektif warga masyarakat setempat sebagaimana telah kami sebutkan diatas, tradisi ritual *pertuq* merupakan salah satu tradisi yang unik di Desa Giri Sasak karena masyarakat muslim di Desa Giri Sasak mampu melakukan pelokalan (*localizing Islamic mistisisme*) dalam konteks masyarakat setempat yang mengandung keyakinan-keyakinan mistik serta menjalankan ritual-ritual yang salah satunya adalah mengirimkan bacaan al-Fatihah kepada orang-orang yang telah meninggal dunia dan sebagai bentuk dari kasih sayang dan kepedulian dari keluarga atau saudara atau kerabat yang masih hidup di dunia. Dan doa-doa pun dikirimkan sebagai bagian dari proses ritual *pertuq* tersebut, sebagai bentuk pemujaan kepada Sang Pencipta alam semesta, karena masyarakat warga Desa Giri Sasak sangat meyakini bahwasanya semua hal yang terjadi di dunia ini, baik itu takdir yang baik, ataupun takdir yang buruk, semuanya adalah sudah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

- 1) Warga masyarakat yang ada di Desa Giri Sasak adalah masyarakat yang semua penduduknya adalah beragama Islam, dan tidak ada satu warga pun yang non muslim. semua tradisi dan budaya yang dilaksanakan oleh warga masyarakat di Desa Giri sekarang ini adalah berdasarkan dari pengaruh keyakinan serta pengamalan ajaran-ajaran Islam yang diyakini oleh nenek moyang mereka tersebut. Hal ini juga sekaligus menepis anggapan sebagian masyarakat bahwa nenek moyang warga masyarakat di Desa Giri Sasak adalah beragama hindu-budha. Leluhur atau nenek moyang warga masyarakat di Desa Giri Sasak adalah semuanya beragama Islam, dan tidak ada yang beragama selain Islam. Walaupun dahulu masih ada

sebagian warga yang memakai waktu tiga (*waktu telu*) namun saat ini keyakinan tersebut sudah tidak ada lagi. Termasuk dalam hal budaya dan tradisi pun banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam, misalnya *tahlilan*, *dzikiran*, *selakaran*, *rowahan*, termasuk diantaranya adalah tradisi atau budaya ritual *pertuq*.

Secara umum masyarakat di Desa Giri Sasak melakukan ritual *pertuq* dengan dua metode, yaitu:

- a) Ritual *pertuq* pada laki-laki yaitu dengan cara mengukur dengan menggunakan jengkal tangan dari pangkal lengan sampai ujung jari tengah, dengan tujuan untuk mengetahui arwah siapa yang mengganggu (*penyapa'penemu'*). Tolok ukurnya adalah jika jengkal tangan tidak sesuai atau tidak tepat dengan jari tengah orang yang sedang di *pertuq* maka mereka berkeyakinan bahwa arwah tersebutlah (yang disebutkan namanya dan diniatkan itu) yang mengganggu atau *penemu'*. Jika si *penemu'* tadi adalah laki-laki maka di *sembeq* atau *sembe'*(pemberian ramuan tradisional yang

terdiri dari campuran daun sirih, daun gambir dan buah pinang serta kapur sirih yang ditumbuk dan diyakini sebagai sebab untuk mengobati penyakit atau menolak bala') pada bagian mata kaki sebelah kanan. Dan jika si *penemu'* tadi adalah wanita maka di *sembe'* pada bagian mata kaki sebelah kiri, lalu dibacakan surat Al-Fatihah bagi arwah tersebut.<sup>85</sup>

- b) Ritual *pertuq* pada perempuan yaitu dengan cara si tukang *pertuq* akan mengumpulkan atau menempelkan kedua tangannya atau sambil mendekatkan dan menempelkan kedua ibu jarinya lalu ia akan mendekatkan kedua ibu jarinya tersebut lalu kemudian dia akan mengucapkan mantranya yakni sebagai berikut:

Bismillahirrohmanirrohim...almarhum/almarhuma  
h fulan/fulanah, *pok endak keriyat*  
*anak/baingk/fulan/fulanah, endak ganggukn, olek wah jok*  
*balem, wah engkahm elek alam dunie nane. Berkat La Ila*  
*Ha Illallah Muhammad Rasulullah. Maknanya adalah*

---

<sup>85</sup> *Amaq* Mustakim, Desa Giri Sasak, September 2021

dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, almarhum/almarhumah fulan/fulanah, pok jangan ganggu/jangan sakiti anakku/cucuku/fulan/fulanah, jangan ganggu dia, pulang saja ke rumahmu atau pulang saja ke asalmu, kamu sudah tidak hidup lagi di alam dunia sekarang. Berkat *La Ila Ha Illallah Muhammad Rasulullah.*

Bismillahirrohmanirrohim...*Kedet ngeriung ngeraing, kerpak bawon bebanteq, ape pengiuq pengaiq, te sapaq sik dengan mate...Berkat La Ila Ha Illallah Muhammad Rasulullah.* Maknanya adalah dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang...Burung melayang-layang/kesakitan/gundah gulana, terjatuh di sebuah benda/barang/makhluk, apa yang membuatmu menangis/kesakitan/galau/gundah gulana, anda sedang di sapa' oleh orang yang telah meninggal dunia/roh-roh/arwah-arwah. Berkat *La Ila Ha Illallah Muhammad Rasulullah.*

Berikutnya si tukang *pertuq* tadi akan menarik rambut kepala atau ubun-ubun si perempuan yang di *pertuq* tadi (*ketemuq*) dan akan melakukan penarikan rambut tadi sampai 3 atau 9 kali, sehingga nantinya pada salah satunya ubun-ubun atau rambut kepala yang ditarik tadi akan membunyikan suara *ngertok* atau berbunyi dan itu menjadi penanda bahwa si perempuan yang *ketemuq* tadi telah diganggu oleh almarhum fulan/almarhumah fulanah (*penemuq*). Kemudian si tukang *pertuq* tadi akan menyuruh orang yang *ketemuq* tadi untuk membacakan atau menghadiahkan bacaan Surat Al-Fatihah untuk si *penemuq* tadi sehingga dia akan merasa berbahagia karena sudah mendapatkan kiriman Surat Al-Fatihah tersebut. Metode atau ritual dengan cara yang kedua ini juga bisa dipraktekkan pada laki-laki, namun yang ditarik adalah ubun-ubun atau rambut kepala dari si perempuan yang dijadikan perantara atau media perantara oleh si tukang *pertuq* tersebut sehingga nantinya orang yang *ketemuq* tadi akan diminta untuk membacakan atau

menghadiahkan bacaan Surat Al-Fatihah kepada arwah atau si *penemuq* tersebut.

- 2) Kepercayaan, keyakinan dan niat untuk menjalankan suatu tradisi dan budaya serta ritual yang sesuai atau selaras dengan syariat Islamlah yang mendorong warga masyarakat di Desa Giri Sasak dalam melaksanakan tradisi *pertuq* tersebut. Tradisi *pertuq* ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa arwah-arwah yang telah meninggal dunia tersebut pulang kembali ke rumahnya semasa hidup di dunia sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam Kitab Hikayat yang berisi syair-syair yang sering dibacakan di malam ke sembilan di tempat tinggal orang yang telah meninggal dunia tersebut. Budaya, tradisi serta ritual dan kepercayaan Islamlah yang mendorong warga masyarakat di Desa Giri Sasak ini melaksanakan ritual atau tradisi *pertuq* ini, misalnya saja diakhir ritual *pertuq* ini orang yang *ketemuq* tadi akan diminta untuk membacakan dan menghadiahkan surat al-Fatihah untuk si *penemuq* tadi dan ini merupakan bentuk kasih sayang dari orang yang

masih hidup di dunia kepada orang yang telah meninggal dunia tersebut.

Secara umum masyarakat suku Sasak di Lombok dan khususnya masyarakat yang beragama Islam yang ada di wilayah Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat memiliki banyak tradisi dan ritual tradisi Islam yang berkembang di wilayah ini dan merupakan bagian dari tradisi warisan dakwah Islam di Nusantara pada masa lalu. Masyarakat warga Desa Giri Sasak sebagiannya meyakini bahwa ritual tradisi *pertuq* merupakan salah satu obat tradisional Sasak (*oat Sasak*) yang berfungsi untuk menjadi penyebab kesembuhan orang-orang yang diganggu atau di *sapa'* oleh arwah-arwah yang telah meninggal dunia tersebut, dan sebagai bentuk dari kasih sayang mereka serta kepedulian mereka kepada arwah-arwah tersebut yang mungkin saja dalam anggapan mereka arwah-arwah tersebut adalah salah satu diantara keluarga mereka, maka mereka pun dengan senang hati dan bahagia mengirimkan bacaan Surat al-Fatihah kepada

arwah-arwah (*penemuq*) tersebut. Karena dengan demikian mereka merasa sudah berbakti kepada nenek moyang mereka sekaligus juga menjalankan nilai-nilai ajaran dan syariat-syariat Islam dalam perspektif mereka.

- 3) Masyarakat di Desa Giri Sasak secara umum mempunyai dua perspektif yang berbeda dan berbagai macam sudut pandang pemaknaan terhadap komunikasi mistik yang berlangsung dalam tradisi ritual *pertuq*, ada yang pro dan ada juga yang kontra. Ada sebagian warga masyarakat yang menganggap hal tersebut sebagai sebuah tradisi budaya belaka dan merupakan salah satu budaya yang mengandung nilai-nilai keislaman yang patut untuk dilestarikan, namun disamping itu juga keyakinan mistik tentang adanya arwah-arwah yang mampu untuk memberikan dan mendatangkan mudharat kepada orang yang masih hidup di dunia merupakan sebuah keyakinan yang tidak ada asal-usulnya dalam syariat Islam. Secara umum pandangan masyarakat warga Desa Giri Sasak terhadap tradisi ritual *pertuq* dan keyakinan mistik yang



berlangsung atau yang ada di dalamnya adalah berbeda-beda, ada sebagian masyarakat yang menganggapnya sebagai sebuah budaya belaka yang merupakan warisan dari nenek moyang warga setempat (leluhur warga masyarakat setempat), ada yang menganggapnya sebuah keyakinan yang tidak logis dan tidak masuk akal, ada yang memandangnya sebagai sebuah keyakinan yang tidak sejalan dengan syariat Islam dan hanyalah cerita *tahayul* dan *khurafat* belaka, namun ada juga yang memandangnya sebagai sebuah metode pengobatan tradisional Sasak (obat tradisional Sasak) yang biasa digunakan oleh nenek moyang warga lokal setempat sejak dahulu kala, sebelum masyarakat mengenal pengobatan secara medis. Di samping itu juga, masyarakat yang pro meyakini bahwasanya ritual *pertuq* juga merupakan bentuk kasih sayang kita kepada keluarga, kerabat atau nenek moyang kita terdahulu karena mengirimkan bacaan-bacaan ayat al-Qur'an dan pahalanya dihadiahkan kepada arwah-arwah yang telah meninggal tadi agar

membantunya atau membuat kuburannya menjadi salah satu diantara taman-taman Surga.

## **B. Kritik dan Saran**

Dari hasil penelitian yang peneliti simpulkan diatas, maka peneliti ingin memberikan saran beberapa hal yang penting diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat warga Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat perlu untuk mengambil semua nilai-nilai luhur yang terkandung dalam semua budaya dan tradisi serta ritual warga masyarakat setempat, termasuk secara khusus dalam tradisi ritual *pertuq* ini. Hal-hal yang baik dan selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam tradisi ritual *pertuq* ini perlu untuk dipertahankan dan diambil nilai-nilai luhur dan kebaikan didalamnya sehingga akan tercipta masyarakat yang religius, berbudaya, dan juga berilmu.
- 2) Pemerintah Desa Giri Sasak perlu membentuk sebuah lembaga yang bertujuan untuk mengumpulkan dan membukukan semua hal-hal terkait dengan sejarah,

tradisi, budaya serta ritual warga masyarakat di Desa Giri Sasak agar warga masyarakat di Desa Giri Sasak sendiri dan masyarakat secara umum mengetahui dan tidak melupakan sejarah mereka.



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Rachmad. *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa*. Sukoharjo: Al Wafi Publishing, 2019.

Andung, Petrus Ana. “Komunikasi Ritual *Natoni* Masyarakat Adat *Boti Dalam* di Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2010): 38, diakses 27 Maret 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=komunikasi+teori+ritual&oq=teori+ritual](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=komunikasi+teori+ritual&oq=teori+ritual).

Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

As-Sayyid Salim, Abu Malik Kamal bin. *Pengantar Ilmu Fikih*. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.

Badrusalam, Abu Yahya. *Keindahan Islam dan Perusaknya*. Jakarta: Pustaka Al-Bashirah, 2009.

Gising, Basrah. “Simbolisme dalam Tradisi Lisan *Pasang Ri Kajang* Tinjauan Semiotik”, *Jurnal Bahasa dan Seni* 40, No. 2 (2012): 176-178, diakses 17 Juni 2021,

[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=teori+antropologi+religi+speech&dq=teori+antropologi+religi+speech](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teori+antropologi+religi+speech&dq=teori+antropologi+religi+speech)  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/131/104>

Halking. “Tradisi Perkawinan Adat Buton Provinsi Sulawesi Tenggara (Kajian tentang Hubungan Timbal Balik antara Ajaran Islam dan Tradisi Lokal)”, *Disertasi Konsentrasi Pemikiran Islam*, (2014): 339, diakses 2 Juni 2021,

[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Disertasi+S3+tentang+tradisi+lokal&btnG=http://repositori.uin-alauddin.ac.id/641/](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Disertasi+S3+tentang+tradisi+lokal&btnG=http://repositori.uin-alauddin.ac.id/641/)

Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.

Hidayat, Dasrun. Hafiar, Hanny. “Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda”, *Jurnal Kajian Komunikasi* 7, no. 1 (2019): , diakses 23 Februari 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Nilai-nilai+budaya+som%C3%A9ah+pada+perilaku+komunikasi+masyarakat+Suku+Sunda&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Nilai-nilai+budaya+som%C3%A9ah+pada+perilaku+komunikasi+masyarakat+Suku+Sunda&btnG=) .

Ipendang. “Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan Ke Masa Depan”, *Jurnal Kuriositas* 11, No. 1 (2017): 5, diakses 19 Mei 2021, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=teori+mistisisme&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teori+mistisisme&btnG=)

Jamil Zainu, Syaikh Muhammad bin. *Jalan Golongan yang Selamat*. Jakarta: Pustaka Darul Haq, 2012.

Jayadi, Suparman. “Rasionalisasi Tindakan Sosial Masyarakat Suku Sasak Terhadap Tradisi Perang

Topat”, *Jurnal Sosiologi Agama* 11, No. 1 (2017):  
13, diakses 3 Juni 2021,  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=jurnal+tradisi+sasak+Lombok+&btnG=http://202.0.92.5/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1305](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+tradisi+sasak+Lombok+&btnG=http://202.0.92.5/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/1305).

Manafe, Yermia Djefri. “Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2011): ,  
diakses 23 Februari 2021,  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ritual+pada+Budaya+Bertani+Atoni+Pah+Meto+di+Timor-Nusa+Tenggara+Timur&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Komunikasi+Ritual+pada+Budaya+Bertani+Atoni+Pah+Meto+di+Timor-Nusa+Tenggara+Timur&btnG=) .

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.  
Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Mulyana, Ahmad. “Sekaten Tradition: The Ritual Ceremony in Yogyakarta as Acculturation Reality of Javanese Culture in Indonesia”, *International*

*Journal of Humanities & Social Science Studies*  
(IJHSS) 4, no. 2 (2017): , diakses 23 Februari  
2021,

[https://www.researchgate.net/profile/Ahmad\\_Mulyana/publication/322080255\\_Sekaten\\_Tradition\\_The\\_Ritual\\_Ceremony\\_in\\_Yogyakarta\\_as\\_Acculturation\\_Reality\\_of\\_Javanese\\_Culture\\_in\\_Indonesia/links/5d8d7ebb92851c33e9407109/Sekaten-Tradition-The-Ritual-Ceremony-in-Yogyakarta-as-Acculturation-Reality-of-Javanese-Culture-in-Indonesia.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ahmad_Mulyana/publication/322080255_Sekaten_Tradition_The_Ritual_Ceremony_in_Yogyakarta_as_Acculturation_Reality_of_Javanese_Culture_in_Indonesia/links/5d8d7ebb92851c33e9407109/Sekaten-Tradition-The-Ritual-Ceremony-in-Yogyakarta-as-Acculturation-Reality-of-Javanese-Culture-in-Indonesia.pdf) .

Mustari, Mohamad. *Pengantar Metode Penelitian*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*.  
Yogyakarta: UGM, 1995.

Nurwicaksono, Bayu Dwi. “Eksplorasi Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Rupa Bumi (RB) dan Ancangan Revitalisasinya Melalui Implementasi



Kurikulum 2013 dan Program Agrowisata”, *Tesis*,  
(2013): , diakses 3 Juni 2021,  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=tesis+s2+tentang+tradisi+lokal&btnG=http://repository.upi.edu/1940/](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tesis+s2+tentang+tradisi+lokal&btnG=http://repository.upi.edu/1940/)

Rosihon Anwar. Badruzzaman M. Yunus. Saehudin.  
*Pengantar Studi Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Rositha, Rahma. Mohammad, H. Maknun, Tadjuddin.  
Lewa, Inriati. “Pelaksanaan Upacara *Baliya Jinja* dalam Adat Suku Kaili”, *Jurnal Ilmu Budaya* 9, No. 1 (2021): 195, diakses 17 Juni 2021,  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=teori+antropologi+ritual+healing&oq=teori+antropologi+ritual+healinhttps://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/12513](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teori+antropologi+ritual+healing&oq=teori+antropologi+ritual+healinhttps://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/12513)

Said, Hasani Ahmad. “Islam dan Budaya di Banten: Menelisik Tradisi Debus dan Maulid”, *Jurnal*

*Kalam* 10, no. 1 (2016): 133, diakses 2 Juni 2021,  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=tesis+s2+tentang+tradisi+lokal&btnG=http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/338](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tesis+s2+tentang+tradisi+lokal&btnG=http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/338)

Setiawan, Arif. Musaffak. “Eksistensi Mistisisme Dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak”, *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, No. 2 (2019): 146-156, diakses 19 Mei 2021,  
[https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=teori+mistisisme&btnG=http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/9672/pdf](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=teori+mistisisme&btnG=http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/9672/pdf)

Sugiono. *Memahami Penelitian*,. Bandung: CV Alfabeta, 2009.

Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta, 2008.

Supardi. *Metodologi Penelitian*,. Mataram NTB: Yayasan Cerdas Press, 2006.

Syamsuddin, Zainal Abidin bin. *Buku Putih Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2016.

Syamsuddin, Zainal Abidin bin. *Fakta Baru Walisongo*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2018.

Syukur, Amin. Masyhanuddin. *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Wahid, Abdul. "Doa Kasaro and Its Cultural Codes in Muslim Society of Bima, Eastern Indonesia", *Ulumuna Journal of Islamic Studies Published by State Islamic University Mataram* 23, No. 2 (2019): 361-383, diakses 17 Juni 2021, <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/376>.

## LAMPIRAN



Wawancara bersama Ustadz H. Mujaffar Abidin (Penghulu Desa  
Giri Sasak)



Wawancara bersama *Amaq* Mustakim  
(Tokoh Agama, tokoh adat dan sekaligus tokoh masyarakat di  
Desa Giri Sasak)



Wawancara bersama Ustadz Kamarudin dan tokoh agama serta tokoh masyarakat lainnya di Desa Giri Sasak Kec.

Kuripan Kab. Lombok Barat



Wawancara bersama *Inaq* Saknah dan *Amaq* Amsah (Tukang *Pertuq* dan tokoh agama di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat)

### Arsip Wawancara

1. Ustadz H. Mujaffar Abidin (Penghulu Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat) berkata: *“Nenek moyang warga masyarakat Giri Sasak adalah beragama Islam”*<sup>86</sup>
2. Amaq Mustakim (tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat di Desa Giri Sasak Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat) berkata: *“Nenek moyang ite laeq agamen islam doang, endek arak sak agamen selain islam. Memang laeq araq sebagian warge Giri Sasak sak masih kedu waktu telu, leguk Alhamdulillah nane wah endekn arak wah.”* (Artinya: *Nenek moyang kita dahulu semuanya beragama Islam. Tidak ada yang non muslim. Memang dahulu ada sebagian warga masyarakat Desa Giri Sasak yang masih mengamalkan waktu telu/sholat menggunakan 3 waktu saja, tapi Alhamdulillah*

---

<sup>86</sup> Al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, Desa Giri Sasak, September 2021

*sekarang sudah tidak ada lagi masyarakat Desa Giri Sasak yang mengamalkan waktu telu tersebut).*<sup>87</sup>

3. *Inaq* Aminah menuturkan terkait Doa-doa atau mantra-mantra pada ritual *Pertuq* itu sebagai berikut:

***“Bismillahirrohmanirrohim...almarhum/almarhumah fulan/fulanah, pok endak keriyat anak/baingk/fulan/fulanah, endak ganggukn, olek wah jok balem, wah engkahm elek alam dunie nane. Berkat La Ila ha Illallah Muhammad Rasulullah” (Artinya: Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,almarhum/almarhumah fulan/fulanah, pok jangan ganggu/jangan sakiti anakku/cucuku/fulan/fulanah, jangan ganggu dia, pulang saja ke rumahmu atau pulang saja ke asalmu, kamu sudah tidak hidup lagi di alam dunia sekarang. Berkat La Ila ha Illallah Muhammad Rasulullah).***<sup>88</sup>

4. *Papuq* Rawilah menuturkan terkait Doa-doa atau mantra-mantra pada ritual *Pertuq* itu sebagai berikut:

---

<sup>87</sup> *Amaq* Mustakim, Desa Giri Sasak, September 2021

<sup>88</sup> *Inaq* Aminah, Desa Giri Sasak, September 2021

*“Bismillahirrohmanirrohim...Kedet ngeriung ngeraing, kerpak bawon bebanteq, ape pengiuq pengaiq, te sapaq sik dengan mate...Berkat La Ila Ha Illallah Muhammad Rasulullah” (Artinya: “Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang...Burung melayang-layang/kesakitan/gundah gulana, terjatuh di sebuah benda/barang/makhluk, apa yang membuatmu menangis/kesakitan/galau/gundah gulana, anda sedang di sapa’ oleh orang yang telah meninggal dunia/roh-roh/arwah-arwah. Berkat La Ila Ha Illallah Muhammad Rasulullah”).<sup>89</sup>*

5. Amaq Mustakim berkata terkait *sembeq/sembe’* pada ritual atau tradisi *pertuq* itu sebagai berikut: *“Pertuq ne arak sak kadu sembeq, kance arak sak endek kadu sembeq. Beun masih kedu tanaq atau senget ye sak te olesan jok maten naen sak mame lamun te pertuq, lamun mame almarhum sak keriyat (penemuq) maten naen sak kanan taokn te olesan, lamun nine*

---

<sup>89</sup> *Papuaq* Rawilah, Desa Giri Sasak, November 2021



*almarhumah sak keriyat (penemuq) maten naen sak kiri taokn te olesan. Teres te bacean al-Fatihah.*

*(Artinya: Pertuq ini ada yang menggunakan sembeq, namun ada juga yang tidak menggunakan sembeq. Bisa juga menggunakan tanah atau senget yang dioleskan ke mata kaki seorang laki-laki ketika sedang di pertuq, jika laki-laki almarhum yang mengganggunya (penemuq) maka mata kakinya yang sebelah kanan yang dioleskan dengan menggunakan tanah atau senget tersebut, jika seorang perempuan atau wanita almarhumah yang mengganggunya (penemuq) maka mata kakinya yang sebelah kiri yang dioleskan dengan menggunakan tanah atau senget tersebut. Lalu dibacakanlah Surat al-Fatihah).<sup>90</sup>*

6. Ustadz H. Mujaffar Abidin berkata terkait kepercayaan pada ritual tradisi *pertuq* tersebut sebagai berikut:  
*“Tradisi pertuq ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa arwah-arwah yang telah meninggal dunia*

---

<sup>90</sup> *Amaq* Mustakim, Desa Giri Sasak, September 2021

*tersebut pulang kembali ke rumahnya semasa hidup di dunia sebagaimana hal tersebut dijelaskan dalam Kitab Hikayat yang berisi syair-syair yang sering dibacakan di malam ke sembilan di tempat tinggal orang yang telah meninggal dunia tersebut. Sependek pengetahuan saya, Budaya, tradisi serta ritual dan kepercayaan Islamlah yang mendorong warga masyarakat di Desa Giri Sasak ini melaksanakan ritual atau tradisi pertuq ini, misalnya saja diakhir ritual pertuq ini orang yang ketemuq tadi akan diminta untuk membacakan dan menghadiahkan surat al-Fatihah untuk si penemuq tadi dan ini merupakan bentuk kasih sayang dari orang yang masih hidup di dunia kepada orang yang telah meninggal dunia tersebut”<sup>91</sup>*

7. Ustadz H. Mujaffar Abidin berkata terkait pemaknaan sebagian masyarakat terhadap ritual tradisi *pertuq* tersebut sebagai berikut: *“Pertuq ini hanyalah budaya atau tradisi yang sudah turun temurun dan mengakar di*

---

<sup>91</sup> Al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, Desa Giri Sasak, September 2021

*masyarakat Desa Giri Sasak dikarenakan adanya keyakinan nenek moyang kita terdahulu yang memiliki sebuah keyakinan bahwa arwah-arwah orang yang sudah meninggal dunia akan kembali ke rumah-rumah mereka ketika semasa hidup di dunia dahulu sampai dengan waktu tertentu, dan mereka juga memiliki kepercayaan bahwa arwah-arwah tersebut mampu untuk mengganggu atau memberikan mudharat kepada orang-orang yang masih hidup di dunia. Akan tetapi, (pendapat saya pribadi) adalah keyakinan tersebut tidak ada asal-usulnya dalam syariat Islam”<sup>92</sup>*

8. Amaq Mustakim berkata terkait pemaknaan sebagian masyarakat terhadap ritual atau tradisi *pertuq* di Desa Giri Sasak yakni sebagai berikut: *“Pertuq ne oat Sasak, sak turun temurun te warisan langan papuq baloqt laeq. Pertuq ne wah warisan langan papuq baloqt laek (nenek moyang), ye sak biasen te kedu isikn beroat laek sak endek man arak oat-oatan dokter”* (Artinya: *Pertuq ini*

---

<sup>92</sup> Al-Ustadz H. Mujaffar Abidin, Desa Giri Sasak, September 2021

*adalah obat tradisional Sasak, yang sudah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang kita sejak dahulu. Pertuq ini yang memang sudah diwariskan oleh nenek moyang kita sejak dahulu yang biasa digunakan sebagai metode pengobatan masyarakat setempat sebelum masyarakat mengenal pengobatan medis (dokter) seperti sekarang ini).*<sup>93</sup>

9. Inaq Aminah berkata sebagai berikut terkait pemaknaan sebagian masyarakat terhadap ritual atau tradisi *pertuq* di Desa Giri Sasak: *“Pertuq ne oat Sasak sak te kedu isik dengan toaq-toaqt laeq, ye te kedu jeri syarat (sebab) oatan dengan sak te keriyat, teres te bacean al-Fatihah dengan sak ngeriyat now (penemuq)”* (Artinya: *“Pertuq ini adalah obat tradisional masyarakat Sasak yang sering digunakan oleh nenek moyang kita dahulu, pertuq ini digunakan sebagai syarat atau sebab atau metode pengobatan bagi orang-orang yang terkena gangguan oleh orang-orang yang sudah meninggal*

---

<sup>93</sup> Amaq Mustakim, Desa Giri Sasak, September 2021

*dunia, lalu kemudian dibacakan Surat al-Fatihah arwah-arwah atau roh-roh yang mengganggu (penemuq) tersebut”).<sup>94</sup>*

10. Amaq Amsah berkata: *“Pertuq ne warisan dengan-dengan toaq laeq, te kedu isikt oat dengan sak te keriyat (ketemuq)” (Artinya: “Pertuq ini adalah warisan nenek moyang kita dahulu, pertuq ini digunakan sebagai metode pengobatan bagi orang-orang yang terkena gangguan arwah-arwah atau roh-roh yang telah meninggal dunia (penemuq) tersebut”).<sup>95</sup>*

11. Inaq Saknah berkata sebagai berikut: *“Pertuq ne isikn oat dengan-dengan sak te keriyat isik keluargen atau sai-sai sak wah mate, ye te sapa’ isik papuq baloqn jagek, teres lamun wah te taoq sai sak keriyatn, bareh te bacean al-Fatihah teres aden engkah te keriyat” (Artinya: “Pertuq ini adalah metode pengobatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat untuk mengobati orang-orang yang diganggu oleh arwah-arwah atau roh-roh*

---

<sup>94</sup> Inaq Aminah, Desa Giri Sasak, September 2021

<sup>95</sup> Amaq Amsah, Desa Giri Sasak, September 2021

*keluarganya atau orang lain yang telah meninggal dunia, nenek moyangnya dahulu mungkin yang menyapanya, lalu kemudian setelah diketahui arwah-arwah atau roh-roh yang mengganguya (penemuq) tersebut, maka dibacakanlah Surat al-Fatihah agar dia berhenti diganggu”).<sup>96</sup>*

12. Ustadz Kamarudin berkata sebagai berikut: *“Pertuq ini salah satu tradisi di Desa Giri Sasak yang merupakan warisan dari nenek moyang kita dahulu. Dahulu nenek moyang kita adalah semuanya beragama Islam, walaupun tidak semuanya taat dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam itu sendiri, bahkan dahulu ada sebagian warga masyarakat yang masih meyakini dan mengamalkan waktu telu. Namun saat ini sudah tidak ada lagi yang mengamalkan waktu telu itu. Pertuq ini dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengobati orang yang sakit dan bisa dibilang pertuq ini adalah cara pengobatan Sasak yang didalamnya terkandung*

---

<sup>96</sup> Inaq Saknah, Desa Giri Sasak, September 2021

*nilai-nilai keislaman, hal ini dibuktikan dengan adanya bacaan al-Fatihah yang dikirimkan kepada arwah-arwah yang telah meninggal dunia”<sup>97</sup>*

13. Yudi Alfian berkata sebagai berikut: *“Keyakinan dalam pertuq ini (maksudnya keyakinan bahwa orang-orang yang telah meninggal dunia mampu memberikan mudharat terhadap orang-orang yang masih hidup di dunia) adalah keyakinan yang mengandung khurafat dan tahayul yang tidak ada asal-usulnya dalam agama Islam serta bertentangan dengan syariat Islam”<sup>98</sup>*

14. H. Pardianto berkata sebagai berikut: *“Keyakinan dalam pertuq ini (maksudnya keyakinan bahwa orang-orang yang telah meninggal dunia mampu memberikan mudharat terhadap orang-orang yang masih hidup di dunia) adalah sebuah keyakinan yang tidak benar, ini hanyalah keyakinan yang tidak logis dan tidak ada dalilnya dalam agama Islam”<sup>99</sup>*

---

<sup>97</sup> Ustadz Kamarudin, Desa Giri Sasak, September 2021

<sup>98</sup> Yudi Alfian, Desa Giri Sasak, Agustus 2021

<sup>99</sup> H. Pardianto, Desa Giri Sasak, September 2021

# **CURRICULUM VITAE**

Nama : **Muhammad Zulkifli, S.Sos**  
Tempat, Tgl Lahir : **Lendang Sedi, 28 April 1996**  
Jenis Kelamin : **Laki-Laki**  
Agama : **Islam**  
Kewarganegaraan : **Indonesia**  
Status : **Belum Nikah**  
Alamat Sekarang : **Dusun Lendang Sedi, Desa  
Giri Sasak, Kec. Kuripan,  
Kab. Lombok Barat**  
Telepon : **082-339-61-321-4 (WA), 087-  
866-1653-22 (Seluler)**  
Email : [zultrueblue@gmail.com](mailto:zultrueblue@gmail.com)  
[muhammadzulkifli280496@gmail.com](mailto:muhammadzulkifli280496@gmail.com)  
[il.com](mailto:il.com)  
Motto Hidup : **Hidup Mulia dengan Islam  
dan Sunnah**



---

## **PENDIDIKAN**

---

### **FORMAL :**

- 2002 – 2008            **SDN 3 KURIPAN SELATAN,**  
Kuripan
- 2008 – 2011           **SMPN 3 KURIPAN,** Kuripan
- 2011 – 2014           **SMAN 1 KURIPAN,**  
KURIPAN
- 2014 – 2018           **S1 Universitas Islam Negeri**  
**Mataram.**

---

## **KEMAMPUAN**

---

- Insha Allah fasih membaca Al Qur'an,  
menguasai sebagian ilmu tajwid dan  
makharijul huruf Al Qur'an
- Microsoft Office Word, Excel, Power Point  
(Standar)
- Menguasai materi kepramukaan
- Vokal dan aktif berkomunikasi dan  
membangun mitra kerjasama dengan

berbagai pihak

- Bahasa Indonesia (Aktif), Inggris (Pasif)

---

**RIWAYAT PEKERJAAN, ORGANISASI,  
LEMBAGA DAN LAINNYA**

---

- Pendamping Pembina Pramuka di SMPN 3 Kuripan, SMPN 2 Gerung, SMPN 4 Kuripan, MTS/MA As Sa'idiyyah Tempos Gerung tahun 2016-2018
- Pembina Pramuka di SMAN 1 Kuripan tahun 2017-2018
- Pelatih Pramuka di SMAN 1 Kuripan 2018-2021
- Anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Giri Sasak tahun 2018-2019
- Anggota Karang Taruna Desa Giri Sasak 2018-2021
- Anggota LAN (Lembaga Anti Narkotika)

## **Lombok Barat 2020-2021**

- **Anggota GPAN (Gerakan Pemuda Anti Narkotika) Kec. Kuripan 2020-2021**
- **Anggota APKLI (Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia) Kec. Kuripan 2020-2021**
- **Anggota DPD APPSI (Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia) Lombok Barat 2021**
- **Sekretaris Umum DPC PKS Kec. Kuripan 2021**
- **Dan lain-lain.**



**(Muhammad Zulkifli, S.Sos)**